

**STUDI TENTANG PENGUKIR DAN MAKNA UKIRAN DALAM  
MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN TORAJA**



**Skripsi**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin**

**Oleh**

**YAFET SHOLLA TULAK  
NIM. E511 04 019**

PERPUSTAKAANA ANTROPOLOGI	
Tgl. Terima	20 - 5 - 09
Asal Dari	Sus perl
Banyaknya	1 eksemplar
Harga	Rp 10.000
No. Inventaris	08

**JURUSAN ANTROPOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2009**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Studi Tentang Pengukir dan Makna Ukiran Dalam Masyarakat dan Kebudayaan Toraja.**

Nama : Yafet Sholla Tulak

Nim : E511 04 019

Jurusan : Antropologi

Program Studi : Antropologi Sosial

Telah Diperiksa dan Disetujui Untuk Diajukan

Pada Ujian Skripsi dan Komprehensif

Menyetujui

Pembimbing I

  
**Dr. Mungsi Lampe, MA**

Nip. 131 649 649

Pembimbing II

  
**Drs. Muh. Basir Said, MA**

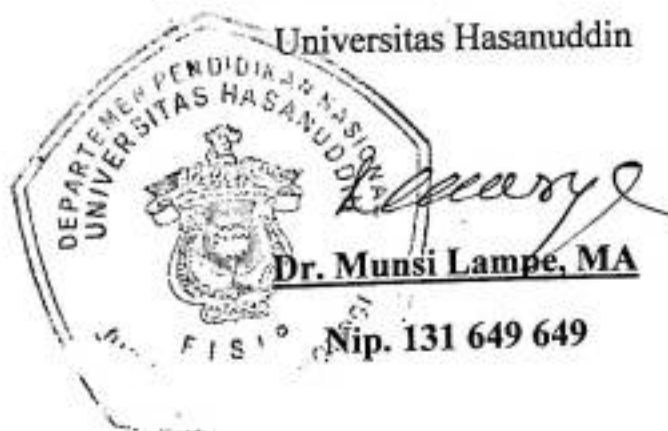
Nip. 131 658 803

Mengetahui

Ketua Jurusan Antropologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Hasanuddin



## HALAMAN PENERIMAAN

Nama : Yafet Sholla Tulak

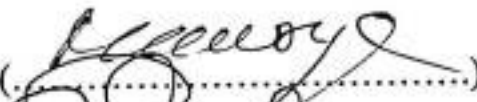
Nim : E511 04 019

Judul Skripsi : **Studi Tentang Pengukir dan Makna Ukiran Dalam Masyarakat dan Kebudayaan Toraja.**

Telah diterima oleh Panitia Ujian Sarjana Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana.

### Panitia Ujian

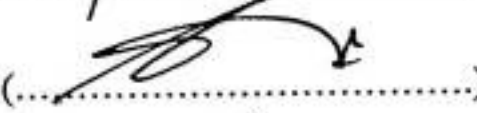
Ketua : Dr. Mungsi Lampe, MA

()

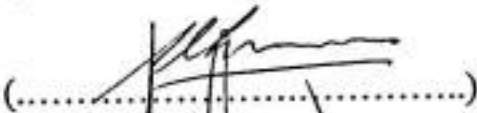
Sekretaris : Dr. Supriadi Hamdat, MA

()

Anggota : Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA

()

Dr. H. Mahmud Tang, MA

()

Drs. Muh. Basir Said, MA

()


## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan Kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat tuntunan-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Studi Tentang Pengukir dan Makna Ukiran Dalam Masyarakat dan Kebudayaan Toraja” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Makassar.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada orang tua ayahanda Thomas Rupa', S.th dan Ibunda Mince Sholla yang telah membesarkan dan mendidik dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, dan kesabarannya yang telah menunggu penulis sampai menyelesaikan skripsi ini. Begitu besar doa dan harapannya untuk penulis dan keempat saudaraku Marce, Ribka, Erni, dan Calvin yang selalu senantiasa membantu dan mengingatkan penulis dalam pengerjaan skripsi.

Selama penyusunan skripsi ini penulis dibantu oleh banyak pihak, oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak DR. Mungsi Lampe, MA selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Muh. Basir Said, MA selaku pembimbing II yang membantu, memotivasi, mendorong dan membimbing selama penulisan skripsi ini, serta semua pihak yang turut membantu. Untuk itu dengan tulus penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. DR. Muh. Kausar Bailusy, MA selaku Pembantu Dekan 1, Dra. Hj. Nurlinah selaku Pembantu Dekan 2, dan Bapak Drs. Abd. Gaffar, M.Si selaku Pembantu Dekan 3 FISIP UNHAS Makassar.
2. Bapak DR. Mungsi Lampe, MA dan Bapak DR. Supriadi Hamdat, MA sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Antropologi FISIP UNHAS Makassar.
3. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan Jurusan Antropologi Universitas Hasanuddin yang telah membimbing penulis menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir studi.
4. Kepada para pengukir, tokoh adat dan semua masyarakat Toraja terima kasih atas kerjasamanya dalam membantu penulis memberikan informasi.
5. Teman-teman angkatanku 04 terima kasih banyak atas bantuan, kerjasama, persaudaraan yang kita bina selama ini semoga tetap eksis.
6. Spesial buat kekasihku yang tercinta Natalia Santi Paembonan, S.kom terima kasih banyak atas bantuan selama ini yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan studi hingga penyelesaian skripsi.
7. Penulis ucapkan terima kasih juga kepada teman-teman penulis selama di Makassar yang telah mendorong dan mendoakan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Thanks Bro...
8. Saya juga ucapkan terima kasih kepada teman-teman yang ada di rumah selama saya di Makassar Kaca', Iche', Shumanto', Endhy Sazuke', Alang. Makasih Bro....

- 
9. Teman-temanku yang ada di BTP Blok H. 170 Ettong, Pokka, Sande', Daeng, Remon, Ongen, Tian, Jimmy. Thanks for all.
  10. Kepada sepupuku Charles sholla makasih atas semua bantuannya, lanjutkan perjuanganmu sampu...

Makassar, 2009

Penulis

## ABSTRAK

YAFET SHOLLA TULAK, E 511 04 019, Skripsi “Studi tentang Pengukir Dan Makna Ukiran Dalam Masyarakat Dan Kebudayaan Toraja. Skripsi, Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui siapa yang disebut pengukir dan mendeskripsikan jenis ukiran Toraja yang diimplementasikan pada bangunan *alang suraq* dan *tongkonan* serta makna perlambangan yang terkandung di dalamnya.

Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui teknik observasi, dokumentasi, studi pustaka dan wawancara, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif.

Dalam penelitian ini dihasilkan pengertian pengukir dan ditemukan sebanyak 26 jenis motif ukiran Toraja yang diimplementasikan pada bangunan *alang suraq* dan *tongkonan* di kabupaten Tana Toraja. Berdasarkan kesimpulan dari telaah interpretasi mengenai pengukir adalah orang yang pekerjaannya mengukir atau juru ukir dan mengenali makna perlambangan ukiran. Dapat dikemukakan bahwa keanekaragaman bentuk ukiran tersebut menjadi simbol-simbol tertentu. Keseluruhan ukiran tersebut memiliki arti simbolik yang terkait dengan nilai-nilai adat dalam kehidupan sosial masyarakat Toraja. Menurut penggolongannya, ukiran Toraja pada dasarnya terdiri dari empat golongan utama, yakni : (1) *garontoq passuraq* sebagai simbol kehidupan, (2) *paq suraq paqbarean* melambangkan kesenangan dan kegembiraan, (3) *paqsuraq todolo* melambangkan kehidupan dan hukum adat, (4) *paqsuraq malolleq* melambangkan pergaulan sosial. Sedangkan warna dalam ragam hias Toraja merupakan gambaran kehidupan yang mempunyai arti yang terkait dengan falsafah hidup dan keyakinan masyarakat Toraja, yakni : (1) warna merah (*kasumba mararrang*) sebagai simbol keberanian dan kebesaran, (2) warna kuning (*kasumba mariri*) sebagai simbol kemuliaan atau lambang ketuhanan, (3) warna putih (*kasumba mabusa*) sebagai simbol kesucian, keagungan, dan duka-cita, dan (4) warna hitam (*kasumba malotong*) sebagai simbol kedukaan dan kematian.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	4
D. Kerangka Konseptual .....	5
E. Metode Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Pengertian Simbol .....	12
B. Interpretasi dan Simbol.....	15
C. Manusia Sebagai Pencipta dan Pengguna Kebudayaan .....	17
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....	21
A. Letak Geografis dan Keadaan Iklim .....	21
B. Objek Wisata di Tana Toraja .....	23



C. Sistem Kekerabatan.....	33
D. Stratifikasi Sosial .....	35
E. Agama dan Kepercayaan .....	37
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>41</b>
A. Pengukir .....	41
B. Jenis Ukiran.....	47
C. Makna Ukiran.....	48
D. Makna Warna dalam Ukiran Toraja.....	92
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>96</b>
A. Kesimpulan .....	96
B. Saran.....	99

LAMPIRAN

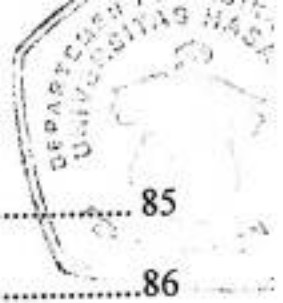
DAFTAR PUSTAKA

## DAFTAR TABEL

<b>Nomor</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
III.1	Kondisi Geografis Daerah Tana Toraja.....	21
III.2	Kondisi Topografi Tana Toraja.....	22
III.3	Data Penduduk Tana Toraja Menurut Agama Dan Kepercayaan.....	40
IV.1	Data pengukir menurut umur dan lamanya menjadi pengukir.....	42

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 4.1	Ukiran <i>Paqmanuklondong</i> .....	51
Gambar 4.2	Ukiran <i>Paqtakkupare</i> .....	52
Gambar 4.3	Ukiran <i>Paqtandukrakpe</i> .....	54
Gambar 4.4	Ukiran <i>Paqbarreallo</i> .....	56
Gambar 4.5	Ukiran <i>Paqkatik</i> .....	58
Gambar 4.6	Ukiran <i>Paqbungkangtasik</i> .....	59
Gambar 4.7	Ukiran <i>Paqbokoqkombakaluaq</i> .....	61
Gambar 4.8	Ukiran <i>Paqtedong</i> .....	63
Gambar 4.9	Ukiran <i>Paqkadangpao</i> .....	64
Gambar 4.10	Ukiran <i>Paqbaranaq</i> .....	66
Gambar 4.11	Ukiran <i>Paqulugayang</i> .....	67
Gambar 4.12	Ukiran <i>Paqkollongbuqkuq</i> .....	69
Gambar 4.13	Ukiran <i>Paqbululondong</i> .....	71
Gambar 4.14	Ukiran <i>Paqbombouai</i> .....	73
Gambar 4.15	Ukiran <i>Paqdonbolu</i> .....	74
Gambar 4.16	Ukiran <i>Paqulukarua</i> .....	76
Gambar 4.17	Ukiran <i>Paqbarraq-barraq</i> .....	78
Gambar 4.18	Ukiran <i>Paqkapuqbaka</i> .....	80
Gambar 4.19	Ukiran <i>Paqtangkelumuq</i> .....	81
Gambar 4.20	Ukiran <i>Paqsepuqtorongkong</i> .....	83



Gambar 4.21	Ukiran <i>Paqbulintongsitebaq</i> .....	85
Gambar 4.22	Ukiran <i>Paqdonparia</i> .....	86
Gambar 4.23	Ukiran <i>Paqtalinga</i> .....	88
Gambar 4.24	Ukiran <i>Paqdotilangiq</i> .....	89
Gambar 4.25	Ukiran <i>Paqlolotabang</i> .....	90
Gambar 4.26	Ukiran <i>Tedong</i> .....	92

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang terkenal dengan seni budaya. Hal ini merupakan suatu potensi dan modal utama bagi negara kita untuk memperkuat identitas bangsa dan mengembangkan industri seni, budaya kreatif yang dapat menyerap tenaga kerja pedesaan. Untuk mempertahankan dan memelihara nilai-nilai kesenian dan kebudayaan tersebut di tengah-tengah perkembangan zaman yang terus bergerak maju, dibutuhkan semangat dan kesungguhan dari semua komponen bangsa untuk menjaga dan melestarikannya, mengingat kesenian dan kebudayaan merupakan salah satu ciri bangsa yang beradab. Untuk melaksanakan pembangunan nasional dan melestarikan keanekaragaman seni dan budaya tersebut, maka segenap kemampuan, modal, dan potensi yang ada harus dimanfaatkan, termasuk potensi kepariwisataan di daerah Tana Toraja Sulawesi Selatan.

Ukiran Toraja tidak lepas dari aktivitas pengukirnya. Pengukir dalam bahasa Toraja disebut *tomassuraq*, yaitu profesi yang digeluti oleh beberapa orang yang hidup dan tinggal dalam wilayah Tana Toraja, sedangkan hasil karya dari *tomassuraq* disebut *passuraq* (ukiran).

Salah satu hasil budaya daerah Tana Toraja yang cukup menarik dikaji ialah ukiran Toraja di mana ukiran Toraja tersebut telah menjadi unsur dekorasi penting pada bangunan *tongkonan* dan *alang suraq*. Ukiran Toraja merupakan bagian integral

dari elemen-elemen *tongkonan* yang penciptaannya berdasarkan latar belakang dan pandangan masyarakat setempat. Ditinjau dari segi fungsinya, ukiran Toraja selain sebagai elemen estetis, juga berfungsi sebagai media ekspresi simbolik untuk melampiaskan hasrat, pengabdian, persembahan, dan kebaktian terhadap nenek moyang atau dewa yang dihormati, terutama dalam hubungannya dengan kepercayaan *Aluk todolo* (Tangdilintin, 1985:23-25).

Dalam perkembangannya kemudian, ukiran Toraja tidak hanya diaplikasikan pada bangunan *tongkonan* dan *alang suraq* saja, tetapi juga telah menjadi salah satu unsur dekorasi pada bangunan-bangunan modern seperti kantor-kantor pemerintah dan rumah tinggal dan barang kerajinan. Ini menunjukkan bahwa ukiran Toraja telah menjadi salah satu motif hias pilihan bagi para pekerja seni yang diterapkan sebagai unsur dekorasi pada bangunan-bangunan modern, yang pada esensinya berfungsi sebagai identitas masyarakat etnis Toraja.

Ukiran Toraja termasuk dalam kategori ragam hias. Pada beberapa suku bangsa Indonesia, ada pandangan bahwa eksistensi ragam hias tertentu mengandung makna perlambangan (simbolik), misalnya simbol kesuburan, status sosial, kekuatan, penolak bala, dan lainnya. Demikian pula pada masyarakat Toraja terdapat sejumlah ragam hias yang mengandung arti simbolik.

Diantaranya, ada ragam hias sebagai lambang status sosial, kebesaran, kekuatan, persatuan nasihat, dan sebagainya (Sande, 1991:1).

Dalam penelitian ini, penulis mengamati aktivitas pengukir dan ukiran Toraja yang diaplikasikan sebagai elemen estetis pada bangunan *alang suraq* dengan fokus perhatian pada bentuk simbolik yang terkandung didalamnya, terutama dalam hubungannya dengan nilai-nilai adat dan struktur masyarakat Toraja.

Menurut masyarakat Toraja bahwa ukiran Toraja yang diaplikasikan pada bangunan *alang suraq* memiliki arti simbolik yang terkait erat dengan status sosial pemiliknya seperti juga halnya pada bangunan *tongkonan*. Berdasarkan asumsi tersebut, penulis tertarik untuk meneliti kegiatan pengukir dan eksistensi ukiran Toraja pada bangunan *tongkonan* dan *alang suraq*. Sepanjang pengetahuan penulis, belum banyak studi dalam bentuk karya ilmiah yang mengkaji tentang pengukir dan eksistensi ukiran Toraja pada bangunan *alang suraq* dan *tongkonan* dalam kaitannya dengan nilai-nilai adat dan struktur masyarakat Toraja. Data seperti itu sangat penting dan diperlukan dalam memperluas wawasan dan pemahaman kita terhadap keanekaragaman khasanah budaya bangsa.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan menuangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul : “Studi Tentang Pengukir dan Makna Ukiran Dalam Masyarakat dan Kebudayaan Toraja”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka penulis mengajukan masalah pokok sebagai berikut:

1. Siapa saja yang termasuk kategori pengukir dalam masyarakat Toraja ?

2. Jenis-jenis ukiran apa saja yang ditemukan dalam sistem teknologi dan kesenian Toraja ?
3. Apa makna ukiran pada bangunan *alang suraq* dan *Tongkonan* di kabupaten Tana Toraja ?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui siapa yang disebut pengukir menurut budaya Toraja.
- b. Untuk mengetahui jenis ukiran apa saja yang di temukan dalam sistem teknologi dan kesenian Toraja.
- c. Untuk menganalisis makna ukiran Toraja yang diterapkan pada bangunan *alang suraq* dan *tongkonan*.

#### 2. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya hasil penelitian ini, maka diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

- a. Memberikan sumbangan etnografi masyarakat khususnya para pengukir dikalangan masyarakat Tana Toraja.
- b. Sebagai bahan informasi budaya tentang eksistensi ukiran Toraja pada bangunan *alang suraq* dan *tongkonan*, terutama mengenai makna perlambangannya serta nilai estetis yang terkandung didalamnya.
- c. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah setempat dalam rangka pembinaan dan pengembangan industri pariwisata di daerah Tana Toraja.



- d. Merupakan masukan bagi para pembaca untuk memahami lebih dalam tentang hasil-hasil kebudayaan etnik Toraja, khususnya mengenai bangunan rumah adat beserta ukirannya.

#### **D. Kerangka Konseptual**

Kebudayaan menurut Koenjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang di jadikan milik diri manusia dengan belajar.

Kebudayaan menurut E. B Tylor (dalam Koenjaraningrat, 1979) adalah kompleksitas pengetahuan, hukum, adat, kepercayaan, moral, seni dan seluruh kapabilitas yang dianggap manusia sebagai budaya yang muncul di masyarakat.

Selanjutnya makna simbolik menurut Turner (dalam Muhammad Saleh Husain, 2001:17) bahwa manusia itu menggunakan berbagai simbol untuk berkomunikasi dengan yang lainnya. Dengan kemampuan kapasitas mereka untuk setuju dengan makna vokal dan makna isyarat tubuh, maka manusia dapat berkomunikasi secara efektif. Komunikasi simbolik merupakan suatu pelajaran, sangat kompleks, karena manusia menggunakan lebih dari simbol kata atau simbol bahasa dalam komunikasi. Mereka juga menggunakan isyarat wajah, tekanan suara, roman muka dan isyarat simbolik lainnya dimana makna dan pemahaman umum didalamnya. Ini didasarkan pada suatu makna dari tindakan yang dilakukan oleh manusia dalam hubungannya dengan orang lain. Menurut Blumer (dalam Margaret M.P, 2000:258) interaksi simbolisme bertumpu pada 3 (tiga) premis, yakni (1) manusia bertindak terhadap

sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka; (2) makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat; dan (3) makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.

The Liang Gie (dalam Herusatoto, 1983:11) menyebutkan bahwa simbol adalah tanda buatan yang bukan wujud kata-kata untuk mewakili atau menyingkat sesuatu arti. Bahasa menurut The Liang Gie tampaknya terbatas pada bidang logika karena dalam kebudayaan, simbol dapat pula berwujud kata-kata. Simbol adalah benang penghubung antara pikiran manusia dengan kenyataan yang ada diluar dirinya.

Menurut herbert Read (dalam Muhammad Saleh Husain, 2001:15) bahwa kebutuhan akan ornamen bersifat psikologis, karena pada setiap manusia terdapat perasaan yang dinamakan *horror vacui*, yaitu perasaan yang tidak membiarkan adanya tempat atau bidang kosong. Perasaan ini sangat kuat pengaruhnya pada suku primitif tertentu.

Menurut Jhon first Maurice Miles (dalam Gustami SP., 1980:27) mengatakan bahwa ragam hias adalah suatu yang ditambahkan pada suatu benda atau fungsi suatu objek (berupa lukisan atau ukiran dekoratif) untuk tujuan keindahan.

Pitirin A. Sorokin (dalam Soerjono Soekanto, 1990:251-253) merumuskan bahwa (1) sistem pelapisan sosial (*social stratification*) ialah sejumlah orang yang status (kedudukan) sosialnya sama menurut penilaian masyarakat dimana mereka berada, (2) sistem pelapisan sosial (*social stratification*) adalah perbedaan masyarakat kedalam kelas-kelas sesuai dengan tingkatan (hirarkisnya). Ia juga membedakan

pelapisan sosial menjadi tingkatan-tingkatan yang tersusun vertikal, dan menyoroti pelapisan sosial tersebut sebagai gejala adanya kelas-kelas sosial yang relatif tetap dalam suatu masyarakat. Selanjutnya dijelaskan bahwa *social stratification* sebagai suatu sistem sosial yang terjadi secara alamiah maupun sengaja disusun untuk mencapai tujuan bersama dalam masyarakat yang bersangkutan. Secara teoritis, pelapisan sosial di dalam masyarakat merupakan gejala universal yang merupakan bagian dari sistem sosial setiap masyarakat (Soerjono Soekanto, 1990:254). Pelapisan sosial merupakan perbedaan masyarakat dalam kelas-kelas secara bertingkat (*hierarkis*) yang terwujud dalam pelapisan-pelapisan tinggi, menengah, dan rendah.

Sehubungan dengan sistem pelapisan sosial tersebut Soerjono Soekanto (1990:255-256) melihat bahwa dalam sistem pelapisan sosial terdapat unsur kedudukan (*status*), peranan (*rule*), dimensi kekuasaan, hak-hak istimewa (*privilese*), dan kehormatan (*prestise*). Selanjutnya ditambahkan bahwa di Sulawesi Selatan, kelompok lapisan atas (LA) merupakan golongan elite, yang pada masa lalu golongan inilah yang mengendalikan masyarakat.

Secara sosiologis, ada dua unsur potensial yang membentuk terjadinya kelas sosial, yaitu kedudukan, (*status*) dan peranan (*rule*). Kedua unsur tersebut merupakan unsur yang baku dalam sistem pembentukan pelapisan sosial dan mempunyai arti yang sangat penting dalam suatu sistem sosial. Selain dari bentuk pelapisan sosial seperti itu, juga sering dibedakan berdasarkan pada status sosial lainnya seperti status ekonomi, politik, pendidikan, agama, dan sebagainya. Pendapat lainnya,

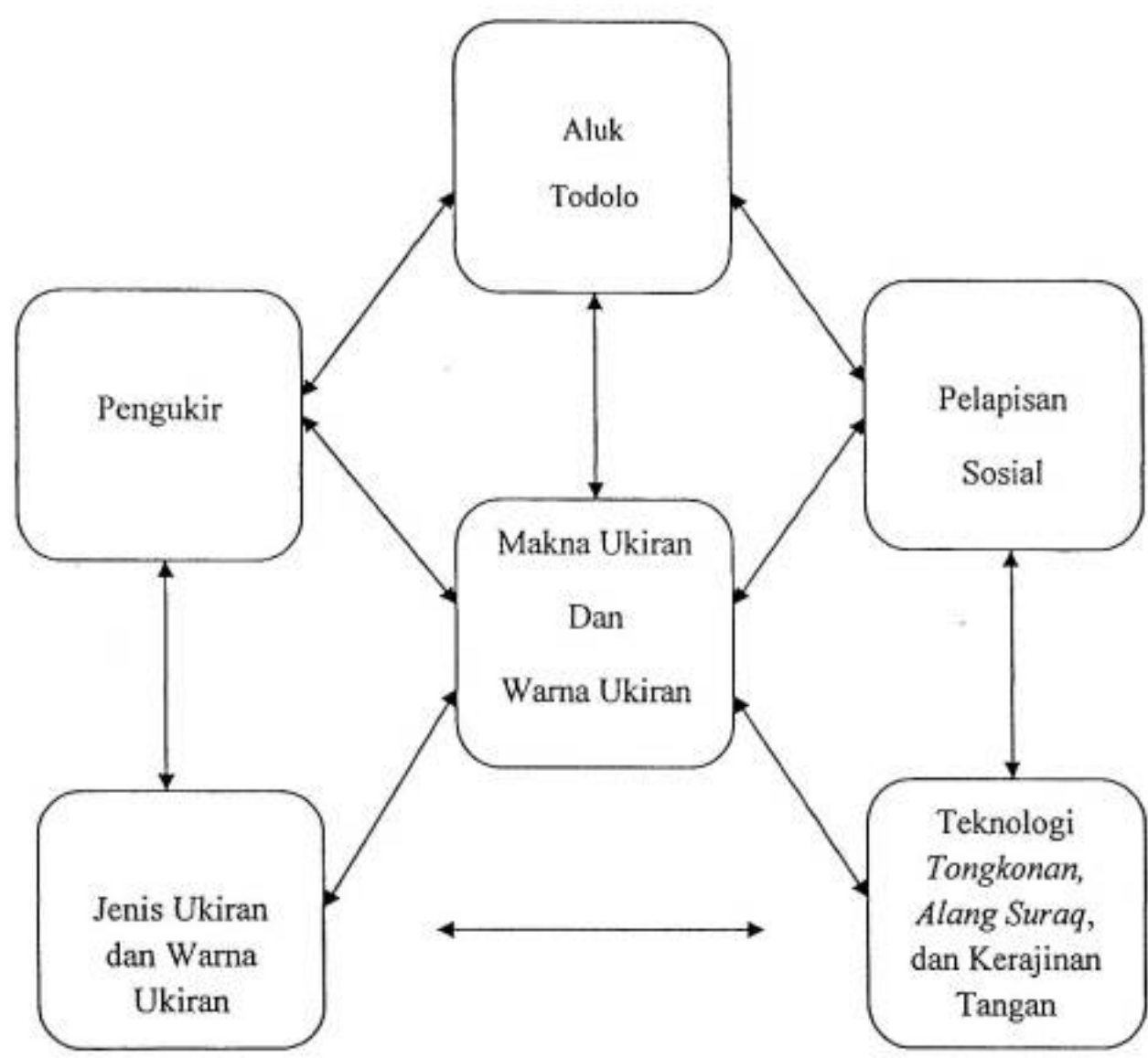
membedakan atas tiga lapisan untuk menggambarkan stratifikasi sosial tersebut, yakni lapisan atas, (*upper*), lapisan menengah (*middle*), dan lapisan bawah (*lower*). Namun beberapa sosiolog membagi secara terperinci, dimana setiap lapisan dibagi lagi menjadi tiga lapisan (Soerjono Soekanto, 1990:257).

Menurut konsep yang konvensional diakui bahwa masyarakat seperti itu telah ada sejak permulaan zaman neolitik, dimana kehidupan manusia telah menetap. Dalam zaman logam, khususnya dalam zaman perunggu dan megalitik perkembangan telah lebih maju lagi (keadaan masyarakat telah banyak berkembang). Berikut ini akan dijelaskan secara singkat bentuk pelapisan sosial yang dikenal dikalangan masyarakat Toraja. Hal ini penting karena menyangkut sistem sosial yang erat hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat, terutama dalam hubungan vertikal antara masyarakat biasa dengan raja. Hal ini juga erat kaitannya dengan reaksi masyarakat yang tercermin dalam kehidupan bermasyarakat sebagaimana dapat kita saksikan pada bangunan *tongkonan* dan *alang suraq*.

Berdasarkan variabel yang diamati dalam penelitian ini, maka dapatlah dibuat skema kerangka berpikir dalam bentuk kerangka penelitian, yaitu sebagai berikut:



### Bagan Kerangka Pikir



## **E. Metode Penelitian**

Tipe penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dilapangan adalah:

### **1. Teknik Pemilihan Lokasi Penelitian**

Pemilihan lokasi penelitian ini, ditentukan dengan sengaja (purposive) pada kenyataan dan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Seni, budaya ukir yang bercorak tradisional masih bertahan di daerah Kabupaten Tana Toraja.
- b. Cukup banyak generasi muda terlibat dalam kegiatan ukir-mengukir.
- c. Kegiatan ukir-mengukir menjadi salah satu aktivitas ekonomi yang berarti di Tana Toraja.

### **2. Teknik Pemilihan Informan**

Untuk menghimpun data, maka ditentukan para informan yang akan memberikan informasi mengenai masalah yang diteliti. Penentuan informan ditentukan secara sengaja, yaitu pengukir sendiri dan tokoh-tokoh adat dalam masyarakat Toraja yang menguasai masalah sekaligus yang memberikan keterangan.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer, yaitu data yang langsung diperoleh dari lapangan serta data sekunder yaitu data pendukung yang diperoleh dari kepustakaan, dan instansi pemerintah terkait. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan adalah:

- a. Studi pustaka adalah suatu metode pengumpulan data sekunder melalui literatur yang telah ada untuk dijadikan kerangka konseptual sebagai acuan dalam penelitian ini, seperti data tertulis di kantor daerah dan perpustakaan antropologi.
- b. Penelitian lapangan, dilakukan dilapangan dengan melihat gejala-gejala yang timbul dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dianggap penting dan tepat. Teknik penelitian lapangan yang digunakan adalah pengamatan dan wawancara mendalam.
  - Pengamatan (observasi), yaitu dengan melakukan pengamatan secara nyata pada keadaan atau kondisi sasaran yang diteliti yaitu melihat bagaimana kegiatan sehari-hari para pengukir di Kabupaten Tana Toraja. Dalam pelaksanaannya, peneliti harus memupuk terlebih dahulu hubungan baik dan saling mempercayai (rapport) antara peneliti dan informan.
  - Wawancara mendalam, yaitu wawancara yang dilakukan terhadap informan melalui tanya jawab atau dialog secara mendalam antara peneliti dan informan yaitu para pengukir dan tokoh-tokoh adat masyarakat Toraja, bisa menggunakan pedoman wawancara sebagai pengarah dalam proses tersebut dan bisa juga tidak menggunakan pedoman wawancara tetapi masih tetap terfokus pada permasalahan yang akan diteliti.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Simbol

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani kuno, yakni “Simbol os” yang berarti tanda, ciri atau lambang. Jadi simbol atau lambang adalah sesuatu seperti tanda ( lukisan, tanda, dan sebagainya) yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu (Dillistone, 2002:15-25).

Raymond Firth (dalam Dillistone, 2002:103) mengatakan bahwa komunikasi manusia dapat dicapai melalui sarana-sarana dan tindakan-tindakan ekspresif yang menggunakan simbol. Raymond juga dalam bukunya *Symbols: Public and Private* mengatakan bahwa hakikat simbolisme terletak dalam pengakuan bahwa hal yang satu mengacu kepada hal yang lain dan hubungan antara keduanya pada hakikatnya adalah hubungan hal yang konkret dengan yang abstrak, hal yang khusus dengan yang umum. Hubungan ini sedemikian rupa sehingga simbol dari dirinya sendiri tampak mempunyai kemampuan untuk menimbulkan dan menerima akibat-akibat yang dalam keadaan lain hanya diperuntukkan bagi objek yang diwakili oleh simbol itu, dan akibat-akibat itu kerap kali mempunyai muatan emosional yang kuat. Begitu pula bagi banyak orang dari antara kita, relevansi utama suatu pendekatan antropologis kepada studi tentang simbolisme adalah usaha untuk menghadapi secara seempiris mungkin masalah manusia yang pokok yakni masalah “putus hubungan”, yang merupakan suatu kesenjangan antara pernyataan tindakan secara terbuka pada



permukaan dan maknanya yang mendasari. Raymond memandang bahwa simbol mempunyai peranan yang sangat penting dalam urusan-urusan manusia. Manusia menata dan menafsirkan realitasnya dengan simbol-simbol dan bahkan merekonstruksi realitasnya itu dengan simbol. Raymond juga mengatakan bahwa simbol tidak hanya berperan menciptakan tatanan fungsi yang dapat dianggap pertama-tama bersifat intelektual. Sebuah simbol dapat berhasil memusatkan pada dirinya sendiri seluruh semangat yang semestinya hanya menjadi milik realitas terakhir (tertinggi) yang diwakilinya. Sesungguhnya menurut Raymond, sebuah simbol dapat menjadi sarana untuk menegakkan tatanan sosial atau untuk menggugah kepatuhan-kepatuhan sosial; selain itu, sebuah simbol kadang-kadang dapat memenuhi fungsi yang lebih bersifat privat dan individual, meskipun tidak mudah mengakui adanya nilai dalam sebuah simbol yang tidak mempunyai suatu acuan kepada pengalaman sosial yang lebih luas.

Kata simbol diartikan sebagai gambaran atau lambang yang mengarah kepada sesuatu makna, seperti tanda salib diartikan sebagai lambang dari agama Kristen pada umumnya. Disamping itu, terdapat pula lambang-lambang khusus, seperti tanda plus atau tanda minus yang banyak digunakan pada matematika (Dillistone, 2002:27-36).

Sebagai makhluk simbolik, manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dalam ungkapan-ungkapan simbolik.

Menurut Susanne Langer (dalam Saifuddin 2005:289-290) simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Tetapi, manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak-gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang, dan banyak lagi lainnya. Manusia dapat memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan, atau objek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan, dan emosi. Persepsi tentang penggunaan simbol sebagai salah satu ciri signifikan manusia menjadi sasaran kajian yang penting dalam antropologi dan disiplin-disiplin lain. Misalnya melihatnya sebagai tren yang berubah dalam aktivitas intelektual manusia modern.

Menurut Leslie White (dalam Saifuddin 2005:290) dalam suatu tulisan tentang manusia sebagai spesies yang mampu menggunakan simbol, menunjuk pentingnya konteks dalam makna simbol.

Sedangkan Ernst Cassirer (dalam Saifuddin 2005:290) berpendapat bahwa tanpa suatu kompleks simbol, pikiran relasional tidak akan mungkin terjadi. Manusia memiliki kemampuan untuk mengisolasi hubungan-hubungan dan mengembangkannya dalam makna abstrak. Ernst menunjuk geometrik sebagai suatu contoh klasik. Geometrik secara konseptual berkaitan dengan hubungan-hubungan spasial yang ekspresinya adalah bahasa simbolik dan suatu bentuk representasi.

Namun, sistem abstrak ini bisa diterapkan untuk membangun masalah-masalah. Ernst mengekspresikan hakikat simbolik pengalaman manusia sebagai berikut:

“ Manusia tidak lagi hidup semata-mata dalam semesta fisik, manusia hidup dalam semesta simbolik. Bahasa, mite, seni, dan agama adalah bagian-bagian dari semesta ini. Bagian-bagian dari semesta itu bagaikan aneka ragam benang yang terjalin membangun anyaman jaring-jaring simbolik. Semua kemajuan manusia dalam pemikiran dan pengalaman memperhalus dan memperkuat jaring-jaring ini”.

Ernst Cassirer (dalam Dillistone, 2002:119) dalam kajiannya tentang perbedaan manusia dengan makhluk-makhluk lain (binatang) mengatakan bahwa manusia adalah makhluk simbolik (*animal symbolicum*). Artinya manusia adalah makhluk yang dapat membuat, menggunakan, dan menangkap atau memahami simbol.

### **B. Interpretasi dan Simbol**

Geertz (dalam Dillistone, 2002:115-118) mengemukakan bahwa simbol (*symbol*) adalah segala sesuatu ( benda material, peristiwa, tindakan, ucapan, gerakan manusia) yang menandai atau mewakili sesuatu yang lain atau segala sesuatu yang telah diberi arti atau makna tertentu. Jadi simbol merupakan sarana untuk menyimpan atau mengungkapkan makna-makna; apakah itu berupa gagasan (*ideals*), sikap-sikap (*attitudes*), pertimbangan-pertimbangan (*judgments*), hasrat-hasrat (*longings*), atau kepercayaan-kepercayaan (*beliefs*), serta abstraksi-abstraksi dari pengalaman tertentu (*abstractions from axperince fixed*) dalam bentuk yang dapat dimengerti. Geertz (dalam Saifuddin 2005: 288-299) juga mengemukakan suatu definisi kebudayaan

sebagai: (1) Suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang dengan makna dan simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka; (2) Suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik, yang melalui bentuk-bentuk simbolik tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan; (3) Suatu peralatan simbolik untuk mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi; dan (4) Oleh karena kebudayaan adalah suatu sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasi.

Bahasa simbolik dari kebudayaan adalah publik, dan oleh sebab itu peneliti tidak boleh berpura-pura telah memperoleh pengetahuan yang mendalam mengenai sudut-sudut gelap dalam pikiran individu. Fungsi simbolik itu universal, dan manusia tidak dapat memahami kebudayaan suatu masyarakat tanpa fungsi ini, yang bekerja disepanjang kode genetik itu sendiri. Jadi, menjadi manusia berarti berkebudayaan. Akan tetapi, tidak ada argumentasi yang menggambarkan untuk menemukan prinsip-prinsip universal yang melandasi semua kognisi, karena fakta kunci adalah bahwa semua kebudayaan berbeda-beda.

Menurut Kuper (dalam Saifuddin 2005:289) simbol-simbol yang menunjukkan suatu kebudayaan adalah wahana dari konsepsi, dan adalah kebudayaan yang memberikan unsur intelektual dalam proses sosial. Tetapi proposisi-proposisi

kebudayaan sebagai simbol berlaku lebih dari sekedar mengartikulasikan dunia. Proposisi-proposisi ini juga memberikan pedoman bagi tindakan didalamnya, karena menyediakan model dari apa yang dipandang sebagai realitas, dan pola-pola bagi perilaku. Dan sebagai pedoman bagi perilaku, proposisi-proposisi ini memasuki ruang tindakan sosial. Atas dasar alasan ini maka perlu dibedakan secara analitis antara aspek kebudayaan dan aspek sosial dalam kehidupan manusia, dan memperlakukan setiap aspek tersebut sebagai variabel bebas namun sebagai faktor keduanya saling tergantung satu sama lain.

### **C. Manusia Sebagai Pencipta dan Pengguna Kebudayaan**

Tercipta atau terwujudnya suatu kebudayaan adalah sebagai hasil interaksi antara manusia dengan segala isi alam raya ini. Manusia yang telah dilengkapi Tuhan dengan akal dan pikirannya menjadikan mereka khalifah di muka bumi dan diberikan kemampuan yang disebutkan oleh Supartono (dalam Setiadi 2006:36-38) sebagai daya manusia. Manusia memiliki kemampuan daya antara lain akal, intelegensia, dan intuisi, perasaan dan emosi, kemauan, fantasi, dan perilaku.

Dengan sumber-sumber kemampuan daya manusia tersebut, nyatalah bahwa manusia menciptakan kebudayaan. Ada hubungan dialektika antara manusia dan kebudayaan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan. Dengan kata lain, kebudayaan ada karena ada manusia penciptanya dan manusia dapat hidup di tengah kebudayaan yang diciptakannya. Kebudayaan akan terus hidup manakala ada manusia sebagai pendukungnya.

Dialektika ini didasarkan pada pendapat Peter L. Berger, yang menyebutkan sebagai dialekta fundamental. Dialekta fundamental ini terdiri dari tiga tahap; tahap eksternalisasi, tahap objektivasi, dan tahap internalisasi.

Tahap eksternalisasi adalah proses pencurahan diri manusia secara terus-menerus ke dalam dunia melalui aktivitas fisik dan mental. Tahap objektivitas adalah tahap aktivitas manusia menghasilkan suatu realita objektif, yang berada di luar diri manusia. Tahap internalisasi adalah tahap dimana realitas objektif hasil ciptaan manusia diserap oleh manusia kembali. Jadi, ada hubungan berkelanjutan antara realitas internal dengan realitas eksternal.

Kebudayaan mempunyai kegunaan yang sangat besar bagi manusia. Berbagai macam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggotanya seperti kekuatan alam maupun kekuatan lain yang tidak selalu baik. Kecuali itu, manusia memerlukan kepuasan baik dibidang spritual maupun material. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri.

Hasil karya manusia menimbulkan teknologi yang mempunyai kegunaan utama dalam melindungi manusia terhadap lingkungan alamnya. Sehingga kebudayaan memiliki peran sebagai:

1. Suatu hubungan pedoman antarmanusia atau kelompoknya.
2. Wadah untuk menyalurkan perasaan-perasaan dan kemampuan-kemampuan lain.
3. Sebagai pembimbing kehidupan dan penghidupan manusia.



4. Pembeda manusia dan binatang.
5. Petunjuk-petunjuk tentang bagaimana manusia harus bertindak dan berperilaku di dalam pergaulan.
6. Pengaturan agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya jika berhubungan dengan orang lain.
7. Sebagai modal dasar pembangunan.

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, melalui akalnya manusia dapat mengembangkan kebudayaan. Begitu pula manusia hidup dan tergantung pada kebudayaan sebagai hasil ciptaannya. Kebudayaan juga memberikan aturan bagi manusia dalam mengolah lingkungan dengan teknologi hasil ciptaannya.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang besar bagi manusia dan masyarakat, berbagai macam kekuatan harus dihadapi manusia dan masyarakat seperti kekuatan alam dan kekuatan lain. Selain itu manusia dan masyarakat memerlukan kepuasan baik secara spritual maupun material.

Kebudayaan masyarakat tersebut sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Hasil karya masyarakat menghasilkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan utama dalam melindungi masyarakat terhadap lingkungan didalamnya.

Dalam tindakan untuk melindungi diri dari lingkungan alam, pada taraf permulaan manusia bersikap menyerah dan semata-mata bertindak di dalam batas untuk melindungi dirinya. Keadaan yang berbeda pada masyarakat yang telah kompleks, di

mana taraf kebudayaannya lebih tinggi. Hasil karya tersebut yaitu teknologi yang memberikan kemungkinan yang luas untuk memanfaatkan hasil alam bahkan menguasai alam.



## BAB III

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Letak Geografis dan Keadaan Iklim

Tana Toraja adalah sebuah Kabupaten di sebelah utara Propinsi Sulawesi Selatan, pada 119 dan 120-BT serta 02 dan 03 LS. Kabupaten ini letaknya  $\pm$  340 km dari Kota Makassar dan berbatasan dengan wilayah

Sebelah Utara : Kabupaten Mamuju dan Palopo

Sebelah Timur : Kabupaten Luwu

Sebelah Selatan : Kabupaten Enrekang

Sebelah Barat : Propinsi Sulawesi Barat

Luas Kabupaten Tana Toraja 3.675,90 km<sup>2</sup> yang secara pemerintahan terbagi atas 43 kecamatan yang terdiri dari 87 kelurahan dan 223 lembang (BPS Tana Toraja, 2007).

Tabel 3.1 Kondisi Geografis Tana Toraja

No.	Kondisi Geografis Daerah Tana Toraja	Keterangan
1.	Tinggi tempat dari permukaan laut	150 m – 3.083 m
2.	Curah hujan rata-rata pertahun	1500 mm
3.	Keadaan suhu rata-rata	15°C – 28°C

Sumber: Kantor Dipenda Kabupaten Tana Toraja, 2008

Wilayah Tana Toraja didominasi oleh jajaran pegunungan yang ketinggiannya berkisar antara 1300-600 meter. Ada puncak yang melampaui ketinggian ini, misalnya gunung Sesean (2.176m) selain pegunungan.

Di wilayah ini terdapat juga bagian-bagian datar, berupa dataran tinggi dan dataran rendah, daerah berawa, delta dan jurang. Dataran ini merupakan lembah yang membentang di kaki pegunungan yang mengitarinya. Kondisi Topografi daerah Tana Toraja berada di daerah pegunungan, berbukit dan berlembah; terdiri dari 40% pegunungan dengan memiliki ketinggian antara 150 m s/d 3.083 m di atas permukaan laut (dataran tinggi 20%, dataran rendah 38%, rawa-rawa dan sungai 2%), dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kondisi Topografi Daerah Tana Toraja

No.	Kondisi Topografi Tana Toraja	Pada Ketinggian
1.	18.425 Ha	150 – 500 m = 5,80%
2.	143.314 Ha	501 - 1000 m = 44,70%
3.	118.330 Ha	1000 – 2000 m = 36,90%
4.	40.508 Ha	Lebih dari 2000 m = 12,60%

Sumber: Kantor Dipenda Kabupaten Tana Toraja, 2008

Menurut data tahun 2008, kabupaten Tana Toraja adalah kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini adalah Makale.

Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.990 km<sup>2</sup> dan berpenduduk sebanyak 248.607 jiwa. Namun, berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2008, bagian utara wilayah kabupaten ini dimekarkan menjadi Kabupaten Toraja Utara. Tana Toraja terletak di tengah-tengah pulau Sulawesi, salah satu pulau besar berbentuk bintang laut di antara Pulau Kalimantan (Borneo) dan Papua, Indonesia.

Tana Toraja beriklim tropis. Musim hujan terjadi pada bulan Oktober-Maret sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan April-September. Perubahan iklim dunia dan pengaruh pemanasan global sedikit mempengaruhi pola iklim di Tana Toraja dalam satu dekade terakhir, namun pola dan masa tanam padi yang hampir seluruhnya mengandalkan air hujan tetap belum berubah. Curah hujan tertinggi biasanya terjadi pada Desember hingga Januari.

Terdapat juga daerah yang hampir selalu terselimuti kabut sepanjang hari di perbatasan dengan daerah Teluk Bone.

### **B. Objek Wisata di Tana Toraja**

Adat masyarakat Toraja dari dulu hingga kini menyimpan jenazah pada tebing (*liang batu*). Hal ini merupakan kekayaan budaya yang begitu menarik untuk di simak lebih dalam. Kawasan pemakaman yang telah menjadi objek wisata, seperti :

#### **1. Londa**

Tempat ini merupakan pemakaman purbakala yang berada dalam sebuah gua. Di sana dapat dijumpai puluhan *erong* yang berderet dalam bebatuan yang telah

dilubangi. Tengkorak berserakan di sisi batu menandakan petinya telah rusak akibat termakan usia.

Objek wisata londa yang berada di Desa Sandan Uai', Kecamatan Kesu' berjarak 7 km dari kota Kecamatan Rantepao, arah selatan, adalah kuburan alam purba yang tercipta secara alamiah. Gua yang tergantung ini, menyimpan misteri yaitu *erong* puluhan banyaknya, dan penuh tulang tengkorak para leluhur.

Kuburan alam ini memiliki tiga strata, yakni *uluan* (paling atas) untuk para bangsawan dan *tomakaka* yang sering di *tau-tau-i* (dibuatkan patung), bagian tengah yang terdiri dari *liang to kanan* dan *to kande*, dan bagian dasar untuk masyarakat biasa dan *kaunan*. *Tau-tau* adalah pertanda bahwa telah sekian banyak putra-putri Toraja yang terbaik telah di makamkan melalui upacara adat tertinggi di wilayah tallulolo dan tadongkon. Gua-gua alam ini penuh panorama yang menakjubkan 1000 meter jauh ke dalam, dapat di nikmati dengan bantuan pemandu (*guide*) yang telah terlatih dan profesional. Patabang Bunga yang bernama *Tarangenge* terletak di atas punggung gua alam ini. Objek yang di maksud sangat mudah dikunjungi, oleh karena sarana dan prasarana jalannya baik. Satu hal perlu di ingat, seseorang yang berkunjung ke objek ini, wajib memohon izin dengan membawa sirih pinang atau kembang. Sangat tabu/pamali (dilarang keras) untuk mengambil atau memindahkan tulang, tengkorak atau mayat yang ada dalam gua ini.

## 2. Lemo

Lemo merupakan salah satu kuburan leluhur Toraja, hasil kombinasi antara ciptaan Tuhan yang Mahakuasa dengan kreasi terampil orang Toraja pada abad XVI (dipahat) atau *liang paa'*. Jumlah liang batu kuno ada 75 buah dan *tau-tau* yang berdiri tegak sejumlah 40 buah sebagai lambang prestise, status, peran dan kedudukan para bangsawan di Desa Lemo. Diberi nama Lemo oleh karena model *liang* batu ini menyerupai jeruk bundar dan berbintik-bintik.

## 3. Buntu Pune

Buntu Pune merupakan lokasi pemukiman masyarakat Toraja zaman dulu yang bernuansa eksklusif. Dibangun oleh Pong Maramba sebagai simbol pemerintah ketika itu.

## 4. Liang Tondon

Ningrat (bangsawan) di wilayah Balusu disemayamkan di suatu tempat khusus yang terdiri dari 12 liang. Lokasi pemakaman Balusu inilah yang diberi nama *Liang Tondon*. Pada era reformasi ini, *Liang Tondon* Balusu menjadi salah satu tujuan wisatawan (*tourist destination*) yang menarik untuk disimak. Tetapi sesuai Undang-Undang Ordonante RI, tidak boleh memindahkan, apalagi mengambil barang purbakala yang ada di tempat ini.

## 5. To' Doyan

To' Doyan adalah objek wisata berupa pohon besar yang digunakan sebagai makam bayi (anak yang belum tumbuh giginya). Pohon ini secara alamiah memberi

akar-akar tunggang yang secara teratur tumbuh membentuk rongga-rongga. Rongga-rongga inilah yang digunakan sebagai tempat menyimpan bayi.

#### 6. Tampang Allo

Sejarah singkat Tampang Allo merupakan sebuah kuburan gua alam yang terletak di kelurahan Sangalla' dan berisi puluhan *erong*, puluhan *tau-tau*, ratusan tengkorak dan tulang belulang manusia sekitar abad XVI. Penguasa Sangalla' (Sang Puang Manturino) bersama istrinya (Rangga Bulaan) memilih Goa Tampang Allo sebagai tempat pemakamannya kelak jika mereka meninggal dunia. Perwujudan janji dan sumpah suami istri yakni "sehidup semati, satu kubur kita berdua". Goa Tampang Allo yang berjarak 19 km dari Rantepao dan 12 km dari Makale dipilih sebagai tempat peristirahatan terakhir mereka.

#### 7. Patane Pong Massangka

*Patane* (kuburan dari kayu berbentuk rumah Toraja) dibangun pada tahun 1930 untuk seorang janda bernama palindatu yang meninggal dunia pada tahun 1920 dan diupacarakan secara adat Toraja tertinggi yang disebut *Rapasan Sapu Randanan*. Palindatu memilih anak bernama Pong Massangka yang memiliki semangat perlawanan terhadap Belanda sehingga ia dibuang ke Nusa Kambangan pada tahun 1917 lalu dikembalikan ke Tana Toraja pada tahun 1930 dan meninggal dunia pada tahun 1960 dalam usia 120 tahun. Kini mayat Pong Massangka dengan gelar Ne' Babu' disemayamkan dalam patane ini dan tau-taunya yang terbuat dari batu dipahat siap menanti kunjungan Anda. Jaraknya 9 km dari Rantepao arah utara.

## 8. Bori' Kalimbuang

Objek wisata utama adalah Rante (Tempat upacara pemakaman secara adat yang dilengkapi 100 buah menhir/megalit). Dalam Bahasa Toraja di sebut *Simbuang Batu* (megalit). Ada 102 batu menhir yang berdiri dengan megah terdiri atas 24 buah ukuran besar, 24 ukuran sedang dan 54 ukuran kecil. Ukuran menhir ini memiliki nilai adat yang sama. Penyebab perbedaan ukuran adalah perbedaan situasi dan kondisi pada saat pembuatan (pengambilan) batu. Megalit (*Simbuang Batu*) hanya diadakan bila pemuka masyarakat yang meninggal dunia dan upacaranya diadakan dalam *Rapasan Sapurandanan* (kerbau yang dipotong sekurang-kurangnya 24 ekor).

Pada tahun 1657, Rante Kalimbuang mulai digunakan pada upacara pemakaman Ne' Ramba'. Pada pemakaman itu, 100 ekor kerbau dikorbankan dan didirikan dua *Simbuang Batu*. Selanjutnya, tahun 1807 pada pemakaman Tonapa Ne'padda' didirikan 5 buah *Simbuang Batu*, sedang kerbau yang dikorbankan 200 ekor. Pada pemakaman Ne' Lunde' dipotong 100 ekor kerbau dan didirikan 3 buah *Simbuang Batu*.

Selanjutnya, berturut-turut sejak tahun 1907 banyak *Simbuang Batu* didirikan dalam ukuran besar, sedang dan kecil. Secara khusus pada pemakaman Lai' Datu (Ne' Kase') pada tahun 1935 didirikan satu buah *Simbuang Batu* yang terbesar dan tertinggi. *Simbuang Batu* yang terakhir adalah pada upacara pemakaman Sa'pang (Ne' Lai) pada tahun 1962. Dalam kompleks Rante Kalimbuang tersebut, terdapat

juga hal-hal yang berkaitan dengan upacara pemakaman yang membuat kita mengetahui lebih banyak tentang Bori' Kalimbuang.

#### 9. *Ta'pan Langkan*

*Ta'pan Langkan* artinya istana burung elang. Pada abad XVII *Ta'pan Langkan* digunakan sebagai makam oleh 5 rumpun, antara lain, Pasang dan Belolangi'. Terletak di Pao sekitar 3 km dari Rantepao arah selatan. Makam purbakala ini terletak di Desa Rinding Batu dan memiliki sekian banyak *tau-tau* sebagai lambang prestise dan kejayaan masa lalu para bangsawan Toraja di Desa Rinding Batu.

Dalam adat masyarakat Toraja, setiap rumpun memiliki dua jenis *Tongkonan tang merambu* bagi orang yang telah meninggal. *Ta'pan Langkan* termasuk kategori *tongkonan tang merambu* yang jaraknya 1,5 km dari poros jalan Makale-Rantepao.

#### 10. Situs Purbakala *Sirope*

"*Sirope/Sirompa*" adalah salah satu nama yang diputuskan dalam musyawarah para pemuka (tokoh) adat dalam kampung Lion. *Sirope* atau *Sirompa'* (bertemu) sebagai salah satu pekuburan, yang oleh masyarakat sekitarnya dibuat *liang* kubur *erong* yang digantung pada *liang* tebing atau batu cadas.

Berdasarkan cerita dari para pendahulu, *erong* berasal dari daerah bagian utara (Sa'dan) dibeli seharga 3 ekor kerbau. *Erong* tersebut diangkut ke *Sirope'* menyusur sungai Sa'dan.



*Erong* menurut masyarakat kampung Lion merupakan salah satu cara terbaik untuk menyimpan mayat. Karena kegunaannya demikian, masyarakat umum, terutama kalangan bangsawan dan masyarakat mampu, membeli *erong* untuk digunakan sebagai tempat penyimpanan mayat. Kemudian pada zaman besi masyarakat mulai membuat (memahat) batu.

*Sirope* merupakan tempat pekuburan yang unik, mengingat *erong* dalam lokasi pekuburan tersebut cukup banyak dan tertata rapi. Mereka yang belum pernah melihat keunikan pekuburan *Sirope*, akan ketinggalan jika tidak mengunjungi objek wisata *Sirope* yang jaraknya sekitar 2 km dari poros jalan Makale-Rantepao.

#### 11. Benteng Batu

Objek wisata Benteng Batu di Desa Baruppu' adalah sebuah perkampungan asli masyarakat Baruppu yang terbentuk dari proses alam. Benteng tersebut hanya mempunyai satu jalan.

Lokasi Benteng Batu dikelilingi oleh gunung batu terjal dan pada salah satu dinding batu terdapat satu *liang* (kuburan) nenek moyang penduduk perkampungan masyarakat Benteng Batu yang diberi nama *Tiro Allo*. Di sebelah timur tebing terdapat *ait* (mata air) yang keluar dari batu. Pada abad ke-18 benteng ini dijadikan pertahanan oleh tokoh masyarakat Baruppu' antara lain Ne' Mise', melawan Sokko' Borrong.

Pada akhir abad ke-18 sampai awal abad ke-19 dijadikan benteng pertahanan Pongtiku melawan Belanda. Pongtiku sempat memukul mundur pasukan Belanda,

dengan bersenjatakan bambu runcing dan *tirrik lada* (semprotan air lombok) dengan dukungan alam yang memadai. Jaraknya  $\pm$  30 km dari Rantepao.

## 12. Lo'ko' Mata

Lo'ko' Mata (Lokomata) terletak di lereng gunung Sesean pada ketinggian  $\pm$  1.400m di atas permukaan laut. Suatu tempat yang sangat menawan, fantastik dan bila seseorang datang menyaksikan dan merenungkan ciptaan ini, rasa kangen pasti ada. Selain itu, pengunjung dapat menyaksikan panorama alam yang sangat indah dan deru arus sungai di bawah kaki kuburan alam yang terletak di Desa Pangden  $\pm$  30km dari kota Rantepao. Nama Lo'ko' Mata diberi kemudian oleh karena batu alam yang dipahat ini menyerupai kepala manusia. Sebenarnya *liang* Lo'ko' Mata bernama *Dassi Dewata* atau Burung Dewa oleh karena *liang* ini merupakan tempat bertengger dan bersarang jenis-jenis burung yang indah warna bulunya, dengan suara yang sangat mengasyikkan tetapi kadang-kadang menakutkan. Pada abad ke-14 (1480) datanglah pemuda kiding memahat batu raksasa ini untuk makam mertuanya yang bernama Pong Raga dan Randa Tasik (lubang I). Selanjutnya pada abad ke-16, tepatnya pada tahun 1675 lubang yang ke II di pahat oleh Kombong dan Lembang. Pada abad ke-17 lubang III dibuat oleh Rubak dan Datu Bua'. *Liang* pahat ini tetap di gunakan sampai saat ini walaupun kita telah memasuki milenium III. Luas wilayah objek wisata Lo'ko' Mata  $\pm$  1 ha yang ada sekitar 60 buah.

### 13. Lombok Parinding

Kuburan Erong Lombok Parinding merupakan salah satu objek wisata yang menarik karena mempunyai daya tarik tersendiri seperti *erong* yang unik dan antik, yang terletak di Dusun Parinding Matampu', Kecamatan Sesean, ± 7 km dari kota Kecamatan Rantepao arah utara. Lombok Parinding pertama kali ditempati oleh salah seorang yang bernama Tomangli, anak Bongga Tonapo dan Datu Banua, yang adalah cucu palairan dan Patodemanik. Di situlah mereka menetap, mendirikan rumah sambil bertani sawah. Tomangli melahirkan 8 orang anak yang berkembang biak sampai sekarang (keturunan yang ke-7). Melihat, memperhatikan, dan menghitung hitung umur *erong* Lombok Parinding yang dimulai dari ke-8 anak Tomangli, kiranya sudah mencapai ± 700 tahun. Demikianlah sejarah singkat kuburan *erong* Lombok Parinding.

### 14. Rante Karassik

Objek wisata ini berada di tengah-tengah pemukiman masyarakat Rantepao. Jaraknya hanya ± 200m dari jalan poros Makale-Rantepao. Rante Karassik merupakan tempat pelaksanaan upacara adat pemakaman bangsawan dari *Tongkonan Kamiri Potoksia* Buntu Pune. Rante tersebut mulai di gunakan pada abad ke-19 oleh Pong Maramba' untuk upacara adat *rambu' solo'rapasan sundun* bagi keluarganya. Lokasi ini memiliki 12 buah *batu simbuang* megalit (menhir) yang masih megah tertancap di atas tanah, ada yang tingginya 7,5m dan puluhan lainnya masih tertanam

di dalam tanah. Menhir ini merupakan simbol bahwa telah sekian banyak upacara adat *rambu solo* kategori *rapasan* yang telah dilaksanakan di lokasi tersebut.

#### 15. Siguntu'

Objek wisata Siguntu' yang terletak di Dusun Kadundung, Desa Nonongan, Kecamatan Kesu' dengan jarak 5 km dari Rantepao. Objek wisata Siguntu' mempunyai daya tarik utama yaitu *Tongkonan* yang unik dan berada di sebuah bukit dengan pemandangan yang memesona, dikelilingi hamparan sawah pada bagian timur serta tebing-tebing bukit Buntu Tabang. Objek wisata Siguntu' mempunyai arti dan makna yang sangat luas. Semula *Tongkonan* ini dikenal sebagai *Tongkonan Tiorano* yang bertempat di Tiorano dibangun oleh Pong Tanditulaan. Karena sudah roboh dan tempatnya yang kurang strategis, oleh keluarga dibangun kembali dan disatukan di Siguntu'. Bersama *Tongkonan Siguntu'* dan *Tongkonan Solo'* itulah yang disebut Siguntu'. *Tongkonan* tersebut dibuka sebagai objek wisata pada tahun 1973. Pada tahun 1974 *Tongkonan* ini *dirara* (diresmikan secara adat/*rambu tuka'*) yang di hadiri 60 delegasi negara asing yang mengikuti konferensi PATA di Jakarta. Sejak itulah Toraja semakin dikenal sebagai daerah tujuan wisata yang handal dan menakjubkan.

Masih ada banyak objek wisata yang tidak diangkat profilnya, namun banyak dikunjungi para turis. Misalnya objek wisata Gunung Sopai (Kanuruan-Nonongan) yang terkenal dengan cerita Puang Muane, Puang Baine, dan Puang Anak), wisata hutan di awan (Rinding Allo), *Tongkonan Tumika* (di Lemo), *Tonkonan Nonongan* di Kanuruan, pesona alam Ba'ba-Ba'ba dan Bamba Puang.



## 16. *Tau-tau*

*Tau-tau* adalah patung yang menggambarkan almarhum. Pada pemakaman golongan bangsawan atau penguasa/pemimpin masyarakat salah satu unsur *Rapasan* (pelengkap upacara adat), ialah pembuatan *Tau-tau*. *Tau-tau* dibuat dari kayuangka yang kuat dan pada saat penebangannya dilakukan secara adat. Mata dari *Tau-tau* terbuat dari tulang dan tanduk kerbau. Pada jaman dahulu kala, *Tau-tau* dipahat tidak persis menggambarkan roman muka almarhum namun akhir-akhir ini keahlian pengrajin pahat semakin berkembang hingga mampu membuat persis roman muka almarhum.

Dikutip dari [id.wikipedia.org](http://id.wikipedia.org)

### C. Sistem Kekerabatan

Masyarakat sebagai suatu kesatuan sosial yang hidup dan berkembang sebagai akibat dari perkawinan akan menjadi suatu kesatuan sosial yang disebut keluarga atau rumah tangga. Keluarga adalah tempat untuk membina dan memperoleh berkat demi masa depan. Keluarga batih dan keluarga inti terdiri atas ayah, ibu, dan anak.

Hubungan kekerabatan masyarakat Toraja merupakan suatu pola melalui hubungan darah (keturunan) maupun melalui hubungan perkawinan. Semuanya tercakup dalam rumpun keluarga yang disebut *Sangrapuan*. Bentuk sistem kekerabatan yang dianut berupa sistem bilateral yaitu sistem yang mengikuti garis keturunan pihak bapak maupun ibu. Sebagai kepala keluarga bapak bertanggung jawab atas ketentraman hidup dalam keluarga, memberi perlindungan atas segala

macam gangguan yang mungkin terjadi dan memberikan kebahagiaan hidup baik jasmani maupun rohani, misalnya hubungan baik perlu dipertahankan. Oleh karena itu orang tua dan tokoh-tokoh masyarakat mempunyai peranan penting dalam memelihara nilai-nilai budaya melalui nasihat atau arahan-arahan agar terciptanya insan-insan yang bermoral baik.

Mengenai pewarisan harta pusaka tidak terdapat perbedaan antara pria dan wanita mereka memiliki hak yang sama untuk memperoleh warisan dengan ketentuan bahwa besar kecilnya warisan yang diterima oleh seorang anak didasarkan atas pengabdian anak tersebut terhadap orang tuanya baik semasa hidup maupun pada saat diupacarakan dalam upacara *rambusoloq* yang berhubungan dengan arwah orang tuanya.

Istilah-istilah kekerabatan mempunyai hubungan yang erat dengan sistem kekerabatan dalam masyarakat. Adapun istilah-istilah hubungan kekerabatan dalam masyarakat Toraja adalah sebagai berikut:

1. Ambe' : Bapak
2. Indo' : Ibu
3. Siulu' baine : Saudara perempuan
4. Siulu' muane : Saudara laki-laki
5. Adi' : Adik
6. Matusan : Mertua
7. Muane : Laki-laki

- |     |             |               |
|-----|-------------|---------------|
| 8.  | Baine       | : Perempuan   |
| 9.  | Sampu       | : Sepupu      |
| 10. | Ipa'        | : Ipar        |
| 11. | Anak Kure   | : Ponakan     |
| 12. | Ampo Mammi' | : Cucu        |
| 13. | Nene' Tutu' | : Nenek Buyut |

#### D. Stratifikasi Sosial

Tana Toraja adalah nama yang digunakan saat ini untuk kawasan yang dihuni oleh mayoritas orang Toraja. Secara tradisional, wilayah ini disebut sebagai *Tondok Lepongan Bulan* atau *Tana Matari Allo*. Makna yang dikandung dalam nama itu adalah negeri yang pemerintahan dan kemasyarakatannya bulat bagai bulan dan matahari.

Orang Toraja mengenal tiga tingkatan sosial dalam masyarakatnya baik itu dalam aktivitas pemeliharaan adat, upacara-upacara keagamaan, sikap maupun bahasa masing-masing mempunyai disiplin sendiri.

Tingkatan pertama *Tokapua (Tana' Bulaan)*. Tingkatan ini adalah golongan kelas atas dalam masyarakat Toraja. Golongan ini terdiri dari kaum bangsawan, pimpinan adat, pemuka masyarakat. Banyak istilah dalam bahasa Toraja untuk menyebutkan golongan ini. Istilah itu seperti: *Anak Patalo* (anak pemenang), *Kayu Kalandona Tondok* (orang yang mempunyai kedudukan tertinggi dalam masyarakat), *To di Bulle Ulunna* (istilah untuk kaum bangsawan), dan lain-lain.

Semua istilah tidak lasim dipergunakan dalam bahasa sehari-hari tetapi dipakai dalam acara resmi atau pertemuan formal lainnya. Kata *Tokapua* juga tidak dipakai sehari-hari, biasa diganti dengan kata *Tosugi'* kalau golongan bangsawan ini termasuk kaya. Bahasa sehari-hari untuk golongan *Tokapua* ini berlainan di tiap tempat di Tana Toraja. Di daerah bagian selatan yang dikenal dengan nama "*Tallu Lembangna*" yang mencakup Kecamatan Makale, Sangngalla', dan Mengkendek. Golongan *Tokapua* disebut "*puang*" misalnya "*puang makale*", "*puang sangngalla*" dan "*puang mengkendek*". Di daerah bagian sebelah barat Tana Toraja, golongan *Tokapua* disebut "*ma'dika*" seperti "*ma'dika Ulusalu*", "*ma'dika Bittuang*".

Di daerah bagian tengah Tana Toraja golongan *Tokapua* disebut "*siambe'*" untuk laki-laki dan "*Sindo'*" untuk perempuan. Misalnya *Siambe' do Buntupune'*, *Siambe' Lan Tandung La'bo'*, *Sindo' Lan Nanggala*, *Sindo' dio Ke'te'* dan lain-lain. Tempat-tempat tersebut adalah pusat keluarga bangsawan.

Di daerah bagian Utara golongan *Tokapua* disebut "*Puang*" seperti *Puang Sa'dan*, *Puang Balusu*. Ada juga bagian daerah yang menyebut golongan bangsawan ini dengan "*pong*", seperti *Pong Tiku do Pangngala'*, *Pong Massangka do Bori'*.

Pada umumnya golongan bangsawan ini yang memegang peranan dalam masyarakat Toraja sejak dahulu dan mereka pula yang menguasai tanah persawahan di Tana Toraja.

*Tomakaka (Tana' Bassi)* golongan menengah masyarakat Toraja disebut "*tomakaka*". Golongan ini erat hubungannya dengan *Tokapua*. Mereka adalah



golongan bebas mereka juga memiliki tanah persawahan, *tomakaka* yang tidak memiliki harta benda disebut "*Tomakaka Kandian*".

*To Buda (Tana' Karurung Tana' Kua-Kua)* golongan terbanyak yang menjadi tulang punggung masyarakat Toraja ialah "*To Buda*". Pada umumnya mereka tidak mempunyai tanah persawahan sendiri. Mereka adalah penggarap tanah bangsawan. Kaum tani dan pekerja yang ulet, tekun, dan hidup sangat sederhana. Golongan ini tidak boleh kawin dengan golongan yang lebih tinggi seperti *Tokapua* dan *Tomakaka*, akan tetapi sekarang ini sudah mulai mengalami pergeseran seiring dengan berjalannya waktu.

#### E. Agama dan Kepercayaan

Pada masyarakat Toraja ada kepercayaan asli yang diwariskan secara turun-temurun sejak dahulu kala yaitu *Aluk Todolo*. *Aluk Todolo* terdiri atas *aluk* yang berarti aturan yang telah ditetapkan dan tidak dapat diganggu gugat, kata "*To*" berarti orang dan "*dolo*" berarti terdahulu. Jadi *Aluk Todolo* berarti peraturan dari orang-orang terdahulu.

Berpangkal dari *Aluk Todolo*, manusia diwajibkan mempergunakan segala yang ada di dunia dan sekaligus menyembah kepada 3 oknum yaitu:

##### 1. *Puang Matua*

*Puang Matua* berdasarkan *Aluk Todolo* dipandang sebagai dewa tertinggi yang dianggap sang pencipta seluruh alam yang diyakini bersemayam dibagian *Ulunna Lino* (bagian utara bumi). Bentuk penyembahan kepada

*Puang Matua* adalah mempersembahkan hewan seperti kerbau, babi dan ayam.

## 2. *Deata-Deata*

*Deata-deata* berdasarkan *Aluk Todolo* dipandang sebagai dewa pemelihara, penguasa dan pengatur kehidupan yang bersemayam dibagian *Matallo* (bagian timur bumi). Bentuk penyembahan kepada *Deata-deata* adalah mempersembahkan hewan seperti kerbau, babi dan ayam.

## 3. *Tomembali Puang*

*Tomembali Puang* berdasarkan *Aluk Todolo* dianggap sebagai pengawas yang bersemayam di *Pollo'na Lino* (bagian selatan bumi). Bentuk penyembahan kepada *Tomembali Puang* adalah dilakukan oleh keturunannya untuk memperingati arwah nenek moyang dengan mempersembahkan hewan seperti kerbau dan babi (Tandilintin 1978:3-4).

Menurut sejarah kebudayaan Toraja, *Aluk Todolo* sudah dianut oleh suku Toraja sejak abad IX Masehi, yang dahulunya dikenal dengan ajaran hidup dan kehidupan *Aluk Pitung Sa'bu Pitu Ratu' Pitung Pulo Pitu* atau *Aluk Sanda Pitunna* sebagai ajaran yang berdasarkan 7 (tujuh) asas hidup dan kehidupan.

*Aluk Todolo* yang dahulunya dikatakan *Aluk Pitung Sa'bu Pitu Ratu' Pitung Pulo Pitu* terdiri dari 7 asas atau aturan yaitu asas menyembah kepada 3

oknum seperti yang telah dijelaskan diatas dan 4 asas tata kehidupan yakni sebagai berikut:

a. *Ada' Dadinna Ma'lolo Tau* yaitu adat lahir dari manusia.

b. *Ada' Tuona Ma'lolo Tau* yaitu adat kehidupan dari pada manusia.

c. *Ada' Menomba Ma'lolo Tau* yaitu adat memuja dan percaya daripada manusia kepada Tuhannya.

4. *Ada' Ma'tete Ma'lolo Tau* yaitu adat mati daripada manusia (Tandilintin, 1978:5)

Jadi dari ke 7 asas diataslah yang menjadi asas ajaran hidup dan kehidupan dari aluk 7777 atau *Aluk Sanda Pitunna* sebagai dasar dari ajaran dan kehidupan serta kepercayaan *Aluk Todolo* yang saling berkaitan dan saling isi mengisi dalam perkembangan kebudayaan dan kehidupan masyarakat Toraja, meskipun kini masyarakat Toraja sudah beragama Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu.

Di Kabupaten Tana Toraja *Aluk Todolo* sudah digeser oleh ajaran agama Kristen Protestan, Khatolik, Islam, dan Hindu, walaupun demikian nilai-nilai tradisional yang ada dalam *Aluk Todolo* masih dipegang erat oleh penduduk, seperti yang tampak dalam upacara *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*.

Tabel 3.3 Data Penduduk Tana Toraja Menurut Agama Dan Kepercayaan

Jumlah Penduduk (Jiwa)		Agama Dan Kepercayaan (Jiwa)			
Yang bermukim di Tana Toraja	Yang hidup merantau	Islam	Kristen Protestan	Katolik	Hindu
± 458.000	± 650.000	37.853	298.221	108.850	13.145

Sumber: BPS Tana Toraja, April 2008

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Pengukir

Pengukir adalah orang yang pekerjaannya mengukir atau juru ukir (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Banyak orang yang berprofesi sebagai pengukir, walaupun pekerjaan ini sangat rumit dan tidak dapat dikerjakan oleh sembarang orang. Bagi masyarakat Toraja, pengukir dikenal dengan istilah *tomassuraq*.

Berprofesi sebagai pengukir, bukanlah pekerjaan yang gampang karena pekerjaan ini membutuhkan kesabaran, kerja keras, dan waktu yang tidak sedikit.

Menurut Atten,

“ Mengukir (*massuraq*) membutuhkan kesabaran karena tanpa hal ini maka hasil ukiran tidak akan berkualitas. Kesabaran sangat dibutuhkan karena dalam mengukir kadang dikerjakan sampai empat tahapan. Pertama, tahap membersihkan dinding yang akan diukir; kedua, tahap membuat sketsa; tahap ketiga, mengukir yang didasarkan pada sketsa atau pola yang telah dibuat sebelumnya; sedangkan tahap keempat adalah memberikan warna atau pengecatan” (Hasil wawancara tanggal 4 April 2009).

#### 1. Latar Belakang Pengukir ( Kelamin, Umur, Asal-usul Keturunan)

Pengukir (*Tomassuraq*) yang dikenal di Toraja pada umumnya adalah laki-laki. Pengukir perempuan hanya dapat ditemukan di tempat-tempat wisata yang hanya mengukir pada kepingan-kepingan papan kecil, tetapi pengukir yang mengukir rumah adat Toraja ( *Tongkonan*) semuanya laki-laki karena medan dan tempat mengukir yang rumit. Untuk mengukir rumah adat Toraja harus dikerjakan dengan cara memanjat sehingga hal ini mutlak dikerjakan oleh laki-laki.

Umur pengukir pada masyarakat Toraja sangat relatif, tetapi umur yang paling muda yang sempat ditemukan oleh penulis adalah 15 tahun dan yang paling tua berumur 62 tahun. Seseorang berhenti dari pekerjaannya sebagai pengukir biasanya diakibatkan oleh penglihatan yang tidak jelas lagi, kekuatan yang sudah mulai menurun, dan kesehatan yang tidak memungkinkan lagi. Akan tetapi sepanjang ia masih mampu mengerjakan pekerjaannya maka ia akan tetap menekuni pekerjaan ini. Pengukir yang sangat produktif bekerja adalah pengukir yang berumur 18-30 tahun.

Berikut ini adalah tabel data pengukir menurut umur dan lamanya menekuni profesi sebagai pengukir.

Tabel 4.1 data pengukir menurut umur dan lamanya menjadi pengukir

No	Nama	Umur	Lama Menjadi Pengukir
1	Suli'	24	± 8 tahun
2	Atten	25	± 7 tahun
3	Eno'	27	Sekitar 10 tahun
4	Matta'	23	5 tahun
5	Feri	18	3 tahun

Asal-usul pengukir semuanya berasal dari *Tobuda* (tana' karurung atau tana' kua-kua) yaitu mereka yang menjadi golongan terbanyak dan menjadi tulang punggung masyarakat Toraja.

Pengukir (dalam bahasa Toraja *tomassuraq*) bukanlah sembarang orang. *Tomassuraq* adalah orang yang mempunyai keahlian untuk mengartikan makna-makna yang terdapat dalam ukiran yang ia buat. Ukiran yang dibuat harus disesuaikan dengan tingkat sosial (*strata sosial*) orang yang mempunyai lumbung (dalam bahasa Toraja: *alang suraq*) atau *tongkonan* (rumah adat Toraja). Sebagian masyarakat Toraja mempercayai bahwa jika seseorang tidak tahu betul arti atau makna dari ukiran Toraja sehingga mengukir dengan sembarang, maka bisa mendatangkan celaka bagi dirinya. Berikut adalah hasil wawancara dengan seorang anggota masyarakat Toraja yang bernama Lungan.

“ Di Sangalla’ (salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tana Toraja) sudah ada *tomassuraq* yang meninggal dunia karena ia tidak mengerti makna dari ukirannya sehingga ukiran yang ia buat bertolak belakang dengan keadaan dari orang yang dibuatkan ukiran tersebut”. (Wawancara tanggal 4 april 2009).

Seseorang menjadi pengukir biasanya karena dia adalah keturunan dari seorang pengukir. Kemampuan mengukirnya diturunkan atau diwariskan kepada anak cucunya.

## **2. Proses Menjadi Pengukir**

Menjadi pengukir bagi masyarakat Toraja bukanlah suatu hal yang terjadi dengan sendirinya melainkan lahir dari sebuah proses. Adapun proses menjadi pengukir bagi masyarakat Toraja adalah:

### **a. Minat Menjadi Pengukir**

Sesuatu hal bisa dikerjakan dengan baik karena ada minat atau kemauan dari orang yang hendak mengerjakannya. Jika tidak ada minat kepada suatu

pekerjaan maka akan sulit untuk mengerjakan pekerjaan tersebut. Demikianlah halnya dengan pengukir. Untuk menjadi seorang pengukir maka minat atau orang tersebut harus ada. Dengan adanya minat maka akan mendorong orang tersebut untuk menekuni pekerjaan ini.

Minat atau kemampuan bisa muncul karena orang tuanya menekuni bidang tersebut atau dengan kata lain bahwa hal tersebut diwariskan atau diturunkan. Orang tua yang menekuni pekerjaan mengukir dan menjadikan pekerjaan ini sebagai sumber pendapatan mereka akan menarik minat kepada keturunannya. Berikut adalah wawancara penulis dengan salah satu pengukir bernama Matta' yang ada di Tana Toraja.

“Saya menekuni pekerjaan ini (mengukir) dari orang tua saya yang pekerjaannya adalah sebagai pengukir. Pendapatan orang tua saya bisa dikatakan cukup bagi kami sekeluarga sehingga hal ini yang mendorong saya untuk mengerjakan pekerjaan ini” (Wawancara tanggal 5 April 2009).

#### **b. Belajar Mengukir**

Untuk menjadi pengukir maka proses belajar memegang peranan penting. Belajar dalam mengukir bukan hanya dilakukan pada saat hendak menekuni pekerjaan ini tetapi belajar mengukir ini terus menerus ada selama menjadi pengukir. Seorang pengukir yang sudah senior pun bisa saja melakukan kesalahan sehingga proses belajar terus menerus harus ada, misalnya belajar dari kesalahan.

Bagi masyarakat Toraja, pada umumnya mengukir tidak dipelajari secara formal melainkan secara nonformal. Seseorang bisa menjadi pengukir



karena belajar dari orang tua atau orang lain. Ada beberapa sekolah yang memasukkan mata pelajaran ukiran Toraja dalam proses pembelajaran tetapi hal ini tidak menjamin akan muncul pengukir yang baik seperti yang diharapkan. Hal ini terjadi mengingat durasi waktu yang relatif singkat. Berikut adalah wawancara dengan Calvin, yang pernah mendapatkan pendidikan formal mengukir di SMA.

“ Kami pernah belajar mengukir di SMA Katolik Makale tahun 2001 tetapi karena hal ini hanya dilaksanakan satu tahun dan tidak berkesinambungan sehingga sulit untuk mengerjakan pekerjaan ini. Karena waktu yang tidak memungkinkan sehingga kami hanya bisa membuat dua jenis ukiran saja yaitu *paqtedong* dan *paqmanuklondong*” (wawancara tanggal 5 April 2009).

Pada umumnya pengukir yang ada di Toraja belajar dari orang tuanya atau orang lain. Berikut adalah wawancara dengan Feri, salah satu pengukir di Tana Toraja:

“Saya bisa mengukir karena saya belajar dari teman-teman saya. Saya ikut bersama dengan mereka ketika mereka mengukir rumah adat atau *alang suraq* sehingga saya bisa juga menjadi seorang pengukir sampai saat ini. Saya tidak pernah mendapatkan pendidikan mengukir di sekolah tetapi belajar dari teman-teman” (Wawancara tanggal 6 April 2009).

### c. Derajat Sosial dalam Masyarakat Toraja

Derajat sosial adalah hal yang penting dalam kehidupan setiap orang. Seseorang pasti menginginkan supaya derajat sosialnya dapat terangkat. Hal-hal yang dapat mempengaruhi derajat sosial seseorang dalam masyarakat adalah faktor keturunan, pendidikan, keadaan ekonomi (penghasilan), dan lain-lain.

Salah satu faktor yang menentukan derajat sosial seseorang dalam masyarakat ekonomi adalah keadaan ekonomi. Jika keadaan ekonomi seseorang baik, maka dengan sendirinya derajat sosialnya akan terangkat dalam masyarakat. Saat ini, keadaan ekonomi di Tana Toraja sangat berpengaruh bagi keadaan atau status sosial seseorang. Mengenai faktor gen atau keturunan yang menentukan status sosial dalam masyarakat sepertinya mengalami pergeseran. Berikut ini adalah pernyataan Marthen Muru' yang adalah anggota masyarakat Tana Toraja:

“Saat ini, faktor keturunan sebagai penentu status sosial seseorang dalam masyarakat Tana Toraja tidak dominan lagi seperti pada waktu-waktu sebelumnya. Bagaimana tidak jika ada seseorang yang datang melamar untuk menikahi seorang gadis bukan lagi statusnya yang ditanyakan atau apakah ia keturunan bangsawan atau tidak? Tetapi yang ditanyakan adalah pekerjaan dan penghasilannya setiap bulan” (wawancara Tanggal 7 April 2009).

Dengan melihat kenyataan seperti yang disebutkan diatas, maka salah satu sumber penghasilan yang bisa mengangkat derajat seseorang dalam masyarakat Toraja adalah mengukir (*massuraq*). Mengingat orang yang bekerja sebagai pengukir masih relatif sedikit maka hal ini pula yang membuat penghasilan sebagai pengukir lumayan tinggi.

Berikut adalah pernyataan seorang pengukir yang bernama Suli':

“Kami dapat menyelesaikan satu buah *tongkonan* dalam waktu satu bulan dengan 3 orang pengukir. Upah atau gaji mengerjakan satu *tongkonan* adalah delapan juta rupiah.”

Melalui pernyataan Suli' di atas, maka dapat diketahui bahwa gaji seorang pengukir di Tana Toraja kurang lebih Rp. 2.600.000,- (dua juta enam ratus ribu rupiah). Gaji sebesar ini bisa dikatakan sangat tinggi untuk keadaan saat ini. Dengan gaji dua juta lebih maka seorang pengukir akan diperhitungkan dalam masyarakat Toraja. Betapa tidak, dengan gaji sebesar ini maka pendapatan seorang pengukir bisa disejajarkan atau disetarakan dengan pegawai negeri sipil golongan IV/A. Berikut adalah hasil wawancara dengan Marthen Piri salah satu pegawai negeri sipil yang ada di Tana Toraja dengan NIP.132 134 877:

“Pangkat atau golongan saya sekarang adalah IV/A, dan gaji saya sebesar dua juta lima ratus ribu rupiah ” (Wawancara tanggal 7 April 2009).

Dengan gaji sebesar ini maka status sosial seseorang dalam masyarakat Toraja bisa berada pada golongan atas atau tingkat atas.

### **B. Jenis Ukiran**

Salah satu karya seni yang dihasilkan oleh masyarakat Tana Toraja sebagai hasil dari pewarisan kreativitas, inovasi dan produktivitas berkarya adalah Ukiran (*passuraq*). Ukiran sebagai salah satu karya seni yang bernilai, tampaknya sudah membudaya dikalangan masyarakat Tana Toraja, sehingga tidak heran pula jika ditemukan berbagai ragam hasil ukiran yang bertebaran di berbagai lokasi atau tempat, baik di Tana Toraja sendiri maupun di daerah lain yang tertarik pada miniatur berbagai koleksi ukiran.

Jenis-jenis ukiran Toraja yang umum terdapat pada bangunan rumah adat Toraja (*tongkonan*) dan bangunan *alang suraq* dibagi dalam beberapa bentuk, yaitu:

1. Ukiran yang menggunakan figur binatang, yaitu: *paqmanuklondong*, *paqtedong*, *paqbululondong*, *paqbulintongsitebaq*, *paqtandukraqpe*, *paqdotilangiq*, *paqbunkangtasiq*, *tedong*, dan *paqbombouai*.
2. Ukiran yang menggunakan figur tumbuhan, yaitu: *paqdonbolu*, *paqdonparia*, *paqtangkelumuq*, *paqlolotabang*, *paqtakkupare*, dan *paqbaranaq*.
3. Ukiran yang menggunakan figur manusia, yaitu: *paqtalinga*.
4. Ukiran yang berbentuk geometri (persegi empat, segitiga, lingkaran, meander, pilin, dan swastika), yaitu: *paqbarreallo*, *paqbarraq-barraq*, *paqsepuqtorongkong*, *paqkapuqbaka*, *paqulukarua*, *paqkadangpao*, *paqkatik*, *paqulugayang*, *paqkombakalua*, dan *paqkollongbuqkuq*.

### C. Makna Ukiran Toraja

Eksistensi ukiran Toraja pada bangunan *alang suraq* dan *tongkonan* pada umumnya memiliki makna kekuatan, yakni sebagai do'a untuk memohon kebaikan hidup supaya pemilik bangunan mendapat restu. Olehnya itu penempatannya pada bangunan disesuaikan dengan aturan atau nilai-nilai adat setempat berdasarkan kasta bagi pemilik bangunan. Selain itu, orang Toraja didalam mengatur sendi-sendi kehidupan dan kebudayaan mereka dahulu kala senantiasa terikat dengan stratifikasi sosial yang disebut *tanaq*. Hal tersebut sampai sekarang masih tetap dijunjung tinggi oleh sebagian besar masyarakat Toraja. Hal ini tercermin pada ukiran yang terdapat

pada tiap-tiap bangunan adat dimana cenderung memperlihatkan adanya perbedaan status sosial masyarakat Toraja pada bangunan adat yang mereka miliki. Berikut ini dipaparkan makna simbolik yang terkandung dalam setiap ukiran tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan sebanyak kurang lebih 26 jenis ukiran Toraja yang diimplementasikan pada bangunan *alang suraq* dan *tongkonan* yang diamati. Ukiran tersebut merupakan ukiran yang dominan pada bangunan *alang suraq* dan *tongkonan* di Kabupaten Tana Toraja.

Ukiran Toraja yang diimplementasikan pada *tongkonan* dan *alang suraq* tersebut merupakan karya seni yang tinggi nilainya yang dihasilkan oleh pengukir, dimana mereka berusaha mengekspresikan simbol-simbol yang ada di alam dan kehidupan manusia, dimana ukiran-ukiran tersebut cenderung mempunyai persamaan makna dari ukiran yang satu dengan ukiran yang lainnya. Berikut ini disajikan deskripsi jenis Ukiran Toraja yang terdapat pada bangunan *alang suraq* dan *tongkonan* di Kabupaten Tana Toraja.

## **1. Motif Ukiran yang Mengandung Makna Kebijakan, Aturan-Aturan Hukum, dan Adat**

### **a. Motif dan Makna Ukiran *Paqmanuklondong***

Motif ukiran *paqmanuklondong*, yaitu motif ukiran Toraja yang berbentuk ayam jantan. Kata *londong* dalam bahasa Toraja berarti ayam jantan. Ayam di Toraja mempunyai fungsi antara lain dagingnya dimakan, dijual, sebagai sarana penunjang upacara pemakaman (permainan sabung) dan sebagai persembahan kepada dewa-dewa. Menurut cerita orang tua, ayam



dianggap sebagai makhluk yang pandai dan arif karena dalam ungkapan Toraja disebutkan "*Londongna Pongtulang Didiq manarang ussukaq bongi, ungtararoi malillin*" artinya, Ayamnya Tulang Didiq pintar mengukur tibanya malam, arif mengetahui saat berakhirnya gelap. Hiasan ini pada umumnya ditempatkan di atas ukiran *paqbarreallo* pada dinding *tongkonan* bagian depan dan bagian belakang, yakni pada bagian yang mencuat ke atas (*Lindo para longa*)

Makna ukiran *paqmanuklondong* bagi masyarakat dan kebudayaan Toraja adalah mengandung makna/ simbol kebijaksanaan, aturan-aturan hukum dan adat dalam mengendalikan sikap dan tingkah laku setiap anggota masyarakat, dengan menyesuaikan diri dengan segala macam situasi dan keadaan dalam hidup ini. Ukiran ini juga ditemukan pada bangunan *alang suraq* dan bangunan-bangunan umum, seperti pada kantor-kantor pemerintahan, hotel, dan lain-lain.

Contoh yang dapat kita lihat dalam masyarakat Toraja tentang kepercayaan mereka pada makna simbol *paqmanuklondong* terlihat dari sikap orang Toraja yang selalu arif bijaksana dalam mengambil keputusan. Misalnya dalam masyarakat Toraja, kedudukan suami dan isteri harus sama. Dalam perkawinan tidak ada emas kawin yang berkonotasi yang memberi telah menguasai yang menerima. Begitupun dalam upacara perkawinan, biaya ditanggung oleh kedua belah pihak. Taat pada aturan-aturan hukum dan adat

yang berlaku, misalnya ketika ada bangsawan Toraja yang meninggal, maka pada pesta kematian tersebut akan ada kegiatan yang disebut *Maqpasongloq*, yakni kegiatan mengarak jenazah dari *tongkonannya* ke lapangan tempat upacara berlangsung. Sebaliknya ketika ada orang Toraja meninggal, akan tetapi mereka bukan golongan bangsawan maka kegiatan *Maqpasongloq* tidak akan dilaksanakan. Karena menurut adat orang Toraja kegiatan tersebut hanya boleh dilaksanakan oleh para bangsawan.



Gambar 4.1  
Ukiran *paqmanuklondong*

#### **b. Motif dan Makna Ukiran *Paqtakkupare***

Motif ukiran *paqtakkupare*, yaitu motif ukiran Toraja yang bentuknya menyerupai buah padi yang merunduk. *Paqtakkupare* terdiri dari dua kata yaitu "*takku*" yang artinya runduk, dan "*pare*" yang artinya padi. Padi adalah tanaman utama di Toraja serta dianggap mulia karena menurut orang-orang tua leluhur, padi pada mulanya adalah manusia. Motif ukiran ini merupakan

hiasan dinding yang ditempatkan pada bagian atas dinding *tongkonan* dan *alang suraq*.

Makna ukiran *paqtakkupare* bagi masyarakat dan kebudayaan Toraja adalah sebagai simbol hukum, aturan-aturan adat, mengandung makna bahwa kehidupan manusia harus tunduk pada aturan adat. Dalam kehidupan ini, kita harus tetap merendahkan diri dalam pergaulan. Seperti padi, makin berisi makin runduk.

Jadi dalam kehidupannya, orang Toraja sangat mengutamakan tanaman padi. Terbukti disetiap desa terdapat pertanian padi, karena selain dapat diolah menjadi makanan pokok, tanaman padi juga memiliki makna yang kuat dan mengandung ajaran penting bagi masyarakat Toraja.



Gambar 4.2  
Ukiran *Paqtakkupare*



### c. Motif dan Makna Ukiran *Paqtandukraqpe*

Motif ukiran *paqtandukraqpe*, yaitu motif ukiran Toraja yang bentuknya menyerupai tanduk kerbau, dan dipadukan dengan bulu rumbai ayam jantan. Tanduk artinya tanduk, *raqpe* artinya meluyut yaitu seperti cabang kayu yang buahnya sarat lalu pangkal cabangnya agak turun kebawah lalu ujungnya melengkung ke atas. Kerbau di Toraja merupakan lambang kehidupan masyarakat. Motif ukiran ini terdapat disekeliling dinding bangunan *alang suraq* dan *tongkonan*, ditempatkan diatas *kollong rombe* (*sambo rinding*) sebagai kenang-kenangan kepada binatang tersebut. Kerbau ini merupakan harta yang sangat berharga di Toraja dan menjadi simbol status sosial masyarakat.

Makna ukiran *paqtandukraqpe* bagi masyarakat dan kebudayaan Toraja adalah sebagai simbol kepemimpinan dan kebijaksanaan. Motif ukiran ini sebagian besar dipakai oleh golongan bangsawan, tokoh-tokoh adat, pemerintah, yang dipandang masyarakat mempunyai kemampuan dan kebijaksanaan untuk memimpin. Diharapkan dalam perjuangan hidup ini dapat menemukan ketenteraman dan dalam hasil jerih payah ada pula harta yang berharga seperti nilainya kerbau bagi masyarakat Toraja. Ukiran ini selain ditempatkan pada bangunan *alang suraq* dan *tongkonan*, ditemukan juga pada kantor-kantor pemerintahan dan rumah dinas bupati Tana Toraja.

Contoh nyata dalam kehidupan orang Toraja tentang kepercayaan mereka pada makna simbol *Paqtandukraqpe* dapat kita lihat pada sebagian

masyarakat Toraja yang sampai sekarang masih memiliki kerbau sebagai hewan peliharaan mereka. Simbol yang terkandung dalam ukiran ini sangat melekat kuat dikalangan masyarakat Toraja, sehingga bagi mereka kerbau merupakan hewan peliharaan yang paling berharga. Dengan simbol tersebut, mereka percaya bahwa pemimpin mereka akan mampu memimpin dengan bijaksana dan adil.



Gambar 4.3  
Ukiran *paqtandukraqpe*

## 2. Motif Ukiran yang Mengandung Makna Ke-Tuhanan, Kewibawaan, dan Kebangsawanan

### a. Motif dan Makna Ukiran *Paqbarreallo*

Motif ukiran *paqbarreallo*, yaitu motif ukiran Toraja yang berbentuk bundaran matahari atau bulan dengan pancaran sinarnya. Dalam bahasa Toraja "*barre*" artinya bulatan atau bundaran dan "*allo*" artinya matahari. Jadi "*paqbarreallo*" artinya ukiran yang menyerupai ukiran matahari dengan

pancaran sinarnya. Hiasan ini pada umumnya ditempatkan pada *tongkonan* dan *alang suraq*, yakni pada bagian depan dan bagian belakang yang mencuat kedepan dan ke belakang yang condong ke atas berbentuk segitiga yang disebut *para longa*. Biasanya diatas ukiran *paqbarreallo* diletakkan ukiran "*paqmanuk londong*" maksudnya adalah ilmu pengetahuan dan kearifan itu bertujuan mulia bagaikan sinar matahari memberi kehidupan kepada siapapun. Dari kata *paqbarreallo* terkenallah ungkapan halus dan sangat tinggi maknanya yaitu "*Barrena allo, lindona bulan*" artinya gelaran bagi raja yang dianggap mulia seperti jernihnya sinar matahari. Berdasarkan kata "*allo*" ini kita mengenal ukuran skala secara tradisional dan sudah umum dikenal lapisan masyarakat: *Dellek allo* waktunya sekitar pukul 06.00 pagi, *kakumandean allo* waktunya sekitar pukul 09.00 pagi, *Maqtangnga allo* waktunya sekitar pukul 12.00, *kapelayoan allo* sekitar pukul 15.00 siang, *Lambun allo* waktunya sekitar pukul 18.00 sore.

Makna ukiran *paqbarreallo* bagi masyarakat dan kebudayaan Toraja adalah sebagai lambang ke-Tuhanan, kemuliaan, dan kebesaran bagi orang Toraja. Ukiran ini juga ditemukan pada bangunan-bangunan umum, seperti pada kantor-kantor pemerintahan, rumah-rumah masyarakat, hotel, dan lain-lain.

Hal nyata dapat kita lihat dalam masyarakat Toraja tentang kepercayaan mereka pada makna yang terkandung dalam ukiran *Paqbarreallo*

yakni terlihat dari masyarakat Toraja yang taat beribadah. Misalnya masyarakat yang beragama Islam setiap hari Jumat melaksanakan ibadah di Masjid, mengikuti kegiatan pengajian, dan taat melaksanakan sholat lima waktu serta kegiatan-kegiatan organisasi Masjid. Begitupun dengan masyarakat yang beragama Kristen, yang taat melaksanakan ibadah setiap hari minggu, mengikuti kegiatan-kegiatan pendalaman iman, dan organisasi Gerejawi. Serta sebagian kecil aliran lain yang tinggal di Tana Toraja yang juga taat pada ajarannya. Begitupun bagi para bangsawan dan pemimpin, mereka dituntut untuk memancarkan sinar yang mulia yaitu memberikan kehidupan kepada rakyatnya, menjadi teladan yang baik dan mampu melindungi masyarakat yang dipimpinnya. Bukan hanya bagi para bangsawan dan pemimpin yang dituntut untuk melakukan hal itu, tetapi juga bagi semua orang Toraja termasuk dalam keluarga masing-masing.



Gambar 4.4  
Ukiran *paqbarreallo*

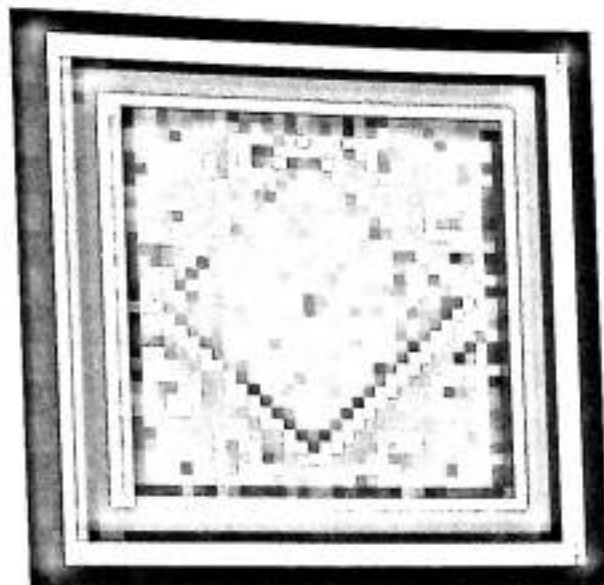
## b. Motif dan Makna Ukiran *Paqkatik*

Motif ukiran *Paqkatik*, yaitu motif ukiran Toraja jenis geometri yang banyak diterapkan sebagai hiasan dinding pada *tongkonan*. Dalam bahasa Toraja, *katik* berarti sejenis burung enggang.

*Paqkatik* artinya ukiran yang ditiru dari kepala burung enggang yang berleher panjang kemudian diukir. Ukiran ini biasa dipasang dimuka dan dibelakang rumah adat di Toraja sebagai hiasan.

Makna ukiran *paqkatik* bagi masyarakat dan kebudayaan Toraja adalah sebagai simbol kebesaran dan kebangsawanan dari rumpun keluarga yang empunya rumah adat itu. Motif ukiran ini hanya bisa digunakan oleh orang-orang bangsawan sebagai simbol status sosial.

Hal nyata yang terlihat dari kehidupan orang Toraja pada makna simbol yang terkandung dalam ukiran *Paqkatik* yakni terlihat dari adanya perbedaan antara golongan-golongan dalam masyarakat Toraja. Misalnya beberapa ukiran yang terdapat pada rumah adat para bangsawan, salah satunya adalah ukiran *Paqkatik*. Sedangkan pada rumah adat golongan orang biasa tidak akan ditemukan ukiran tersebut. Karena ukiran ini hanya dapat dipakai oleh orang yang berstatus sosial tinggi.



Gambar 4.5  
Ukiran *Paqkatik*

### c. Motif dan Makna Ukiran *Paqbungkangtasik*

Motif ukiran *paqbungkangtasik*, yaitu motif ukiran Toraja yang bentuknya menyerupai kepiting laut. *Bungkangtasik* terdiri dari dua kata yaitu “*bungkang*” atau *bukkang* yang artinya kepiting dan “*tasik*” yang artinya laut. Ukiran ini menyerupai kepiting yang dari air asin itu biasanya besar-besar dan berisi. Motif ukiran ini terdapat pada dinding bangunan *alang suraq* dan *tongkonan* yang dibuat secara berpasangan.

Makna ukiran *Paqbungkangtasik* bagi masyarakat dan kebudayaan Toraja adalah sebagai simbol pergaulan dan kewibawaan. Dan supaya rumpun keluarga yang tinggal dipegunungan diharapkan akan tetap memperoleh rezeki yang asalnya dari laut pula.

Dalam kehidupan orang Toraja, kita bisa melihat contoh kepercayaan mereka pada makna simbol yang terkandung dalam ukiran *Paqbungkangtasik*

yaitu terlihat dari sikap-sikap masyarakat Toraja yang saling menghargai satu sama lain, pandai membawa diri dalam bergaul dengan sesama, lebih mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Memiliki semangat kebersamaan yang tinggi. Misalnya, bergotong-royong membangun rumah-rumah ibadah, jembatan dan bangunan-bangunan untuk kepentingan bersama. Dengan pergaulan yang baik dan kewibawaan, maka masyarakat Toraja bisa bergaul dengan siapapun termasuk orang-orang yang ada di tepi pantai. Sehingga orang Toraja yang sebagian besar ada di pegunungan bisa juga menikmati hasil laut. Dan hal ini terbukti dimana orang Toraja tidak hanya mengkonsumsi hasil tanah saja, tetapi bisa juga menikmati hasil laut seperti ikan.



Gambar 4.6  
Ukiran *Paqbungkangtasik*

#### d. Motif dan Makna Ukiran *Paqbokoqkombakalua*

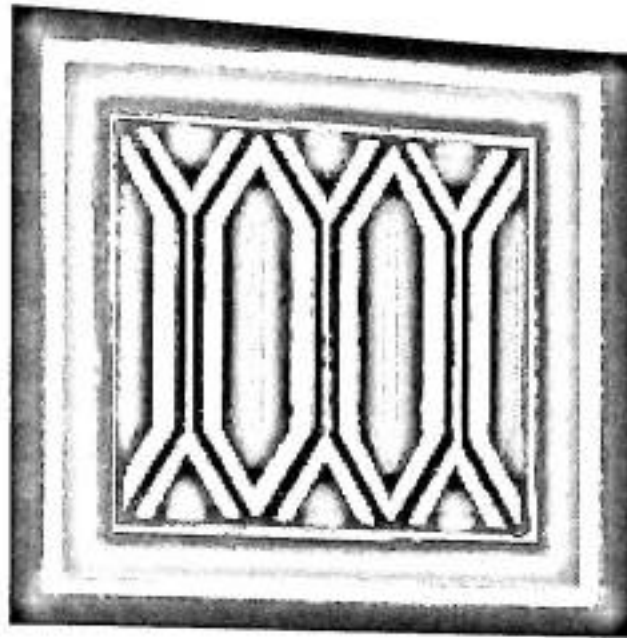
Motif ukiran *paqbokoqkombakalua*, yaitu motif ukiran Toraja jenis geometri yang berbentuk geometri. Kata *paqbokoqkombakalua* merupakan kata majemuk dalam bahasa Toraja yang terdiri dari tiga kata yaitu “*bokoq*” yang artinya belakang, “*komba*” yang artinya hiasan berupa gelang, dan “*kaluaq*” yang artinya lebar atau besar. Jadi ukiran *paqbokoqkombakalua* artinya perhiasan gelang yang dibuat dari emas dan berbentuk manik-manik yang tersusun rapi menurut arsitektur khas Toraja. Harga satu benda ini kalau dijual biasanya mencapai sekitar tujuh ekor kerbau. Penggunaan benda ini biasanya dipakai oleh wanita-wanita Toraja pada pesta syukuran untuk dewa-dewa.

Makna ukiran *paqbokoqkombakalua* bagi masyarakat dan kebudayaan Toraja adalah sebagai simbol kewibawaan dan kebesaran bagi bangsawan Toraja. Ukiran ini khusus dipakai oleh golongan bangsawan sama halnya seperti dengan ukiran *paqkatik*.

Contoh yang dapat kita lihat dalam kehidupan orang Toraja tentang kepercayaan mereka pada makna simbol yang terkandung dalam ukiran *paqbokoqkombakalua* terlihat dari sikap-sikap para bangsawan orang Toraja yang selalu bersikap adil terhadap semua masyarakat di sekitarnya. Walaupun status sosialnya berbeda, akan tetapi para bangsawan tidak memandang rendah golongan biasa yang ada di sekitar mereka. Merekapun sadar bahwa



hanyalah status sosial mereka yang berbeda, akan tetapi dihadapan Tuhan semua sama.



Gambar 4.7  
Ukiran *Paqbokoqkombakaluaq*

### 3. Motif Ukiran yang Mengandung Makna Kemakmuran, Kekayaan, dan Kejujuran

#### a. Motif dan Makna Ukiran *Paqtedong*

Motif *paqtedong*, yaitu motif ukiran Toraja yang berbentuk kepala kerbau. *Tedong* dalam bahasa Toraja berarti kerbau. Jadi ukiran ini menyerupai bagian muka seekor kerbau. Kerbau di Toraja merupakan binatang peliharaan yang sangat disayangi. Kerbau ini mempunyai fungsi ganda misalnya sebagai emas kawin, alat transaksi dalam jual beli masyarakat Toraja, sebagai korban persembahan kepada dewa dan leluhur, sebagai alat pengolah sawah dan lain-lain. Motif ukiran ini biasanya ditempatkan pada bingkai setiap dinding bangunan bagian luar (*sangkinan dinding*) yang

menandakan kerbau itu sebagai pokok harta benda karena kerbau bagi masyarakat Toraja merupakan hewan yang menandai lambang kekayaan, kemakmuran. Motif ukiran *paqtedong* merupakan hiasan utama pada *tongkonan* dan *alang suraq*.

Makna ukiran *paqtedong* bagi masyarakat dan kebudayaan Toraja adalah sebagai simbol kemakmuran dan kekayaan dan juga agar rumpun keluarga diharapkan dapat memelihara kerbau karena ini merupakan lambang kemakmuran dan lambang kehidupan orang Toraja. Ukiran ini selain ditempatkan pada bangunan *alang suraq* dan *tongkonan*, ditemukan juga pada bangunan-bangunan umum, seperti pada hotel dan kantor-kantor pemerintahan.

Kepercayaan orang Toraja pada makna simbol yang terkandung dalam ukiran *paqtedong* yakni sebagian besar masyarakat Toraja sampai saat ini masih memelihara kerbau sebagai binatang ternak yang paling disayangi. Kerbau adalah salah satu kekayaan bagi masyarakat Toraja. Selain sebagai harta kekayaan, kerbau juga digunakan untuk menggarap sawah untuk bercocok tanam padi. Semakin banyak kerbau yang dimiliki seseorang maka hartanya pun akan semakin banyak, sehingga kehidupannya akan semakin makmur.



Gambar 4.8  
Ukiran *paqtedong*

**b. Motif dan Makna Ukiran *Paqkadangpao***

Motif ukiran *paqkadangpao*, yaitu motif ukiran Toraja yang bentuknya menyerupai motif ukiran meander. Istilah *paqkadangpao* terdiri dari dua kata yaitu “*kadang*” yang artinya kait dan “*pao*” yang artinya mangga. Jadi *paqkadangpao* adalah ukiran yang menyerupai alat yang digunakan untuk menjolok (pengait) mangga. Pengait tanpa ada yang menggunakan (manusianya) tidak mungkin mendatangkan suatu hasil. Dalam hal ini diperlukan suatu kerjasama yang saling membutuhkan antara alat itu dengan yang menggunakan alat tersebut secara harmonis. Ukiran ini diimplementasikan pada dinding *tongkonan* dan *alang suraq*.

Makna ukiran *paqkadangpao* bagi masyarakat dan kebudayaan Toraja adalah sebagai simbol harta benda yang datang kedalam rumah bagaikan

dikait dengan cara jujur. Serta untuk memperoleh hasil yang baik, pasti membutuhkan kerjasama dengan pihak lain.

Kita dapat melihat contoh dalam kehidupan orang Toraja tentang kepercayaan mereka pada makna simbol yang terkandung dalam ukiran *paqkadangpao* terlihat dari kehidupan orang Toraja yang tidak terlepas dari kehidupan orang lain. Menurut kepercayaan orang Toraja bahwa segala sesuatu bisa diperoleh dengan jerih payah dan tidak ada orang yang berhasil tanpa kerja keras. Orang Toraja juga terkenal dengan kerja sama dan memiliki sifat gotong royong yang tinggi. Misalnya, jika seseorang mendirikan rumah maka tanpa diundang, masyarakat yang lain akan datang menolong. Demikian halnya jika ada yang meninggal para masyarakat akan datang berbela sungkawa, menghibur anggota keluarga yang berduka.



Gambar. 4.9  
Ukiran *Paqkadangpao*

### c. Motif dan Makna Ukiran *Paqbaranaq*

Motif ukiran *paqbaranaq*, yaitu motif ukiran Toraja yang bentuknya menyerupai pucuk ranting pohon beringin. Pohon beringin adalah pohon yang disaklarkan bagi masyarakat Toraja karena dianggap bisa dijadikan pelindung dalam kehidupan. Pohon beringin termasuk pohon yang besar dan berdaun rimbun tempat bertengger burung-burung dan satwa lainnya. Pohon beringin adalah pohon pelindung yang dapat tumbuh dimana saja baik di tanah maupun di batu-batu. Terdapat pada semua lantai (*sali*) pada bangunan *alang suraq* bagian luar.

Makna ukiran *paqbaranaq* bagi masyarakat dan kebudayaan Toraja adalah agar turunan muda memperoleh rezeki atau harta benda dan berkembang bagaikan pohon beringin yang berdaun rimbun dan lebat. Selain itu ukiran ini bermakna pula agar dari dalam satu rumpun keluarga atau turunan muncul seorang pemimpin yang dapat memimpin dan melindungi rakyat umum.

Dalam kehidupan orang Toraja kita bisa melihat contoh tentang kepercayaan mereka pada makna yang terkandung dalam ukiran *paqbaranaq* yakni pada zaman penjajahan, Tana Toraja adalah salah satu daerah di Indonesia yang sulit ditaklukkan. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa kebersamaan yang sangat tinggi. Mereka menjunjung tinggi sifat "*sipopa'di'*" (sehati sepenanggungan). Ketika ada orang yang tertindas, maka masyarakat lain berkewajiban menolong. Menurut cerita dari orang-orang tua di Toraja,

bahwa Pongtiku (pahlawan Toraja) dan rekan-rekannya sulit dikalahkan oleh kaum penjajah, karena adanya kebersamaan yang tinggi.



Gambar 4.10  
Ukiran *Paqbaranaq*

#### d. Motif dan Makna Ukiran *Paqulugayang*

Motif ukiran *paqulugayang*, yaitu motif ukiran Toraja jenis geometri yang ditempatkan pada segala sisi bangunan *alang suraq* dan *tongkonan*. *Paqulugayang* terdiri dari dua kata yaitu “*ulu*” yang artinya hulu atau bagian kepala dan “*gayang*” yang artinya keris emas. Jadi *paqulugayang* artinya sejenis ukiran yang berbentuk seperti hulu keris emas.

Makna ukiran *paqulugayang* bagi masyarakat dan kebudayaan Toraja adalah sebagai simbol kejujuran. Dan dipahami pula bahwa dengan kepala yang dingin kita berupaya berjuang untuk mendapatkan ketenteraman hidup

disamping dapat mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya terutama harta emas itu dengan cara yang jujur (halal).

Contoh nyata dalam kehidupan orang Toraja tentang kepercayaan mereka pada makna simbol yang terkandung dalam ukiran *paqulugayang* yakni dengan kepercayaan bahwa dengan kepala dingin, maka masalah yang beratpun dapat diatasi. Harta benda atau kekayaan harus diperoleh dengan cara yang jujur. Menurut kepercayaan orang Toraja, bahwa jika ada harta benda yang diperoleh dengan cara yang tidak halal maka harta benda tersebut tidak akan dinikmati dengan baik bahkan bisa mendatangkan malapetaka bagi orang tersebut.



Gambar 4.11  
Ukiran *Paqulugayang*

**e. Motif dan Makna Ukiran *Paqkollongbuquq***

Motip ukiran *paqkollongbuquq*, yaitu motip ukiran Toraja jenis geometri yang banyak diterapkan pada *tongkonan* dan *alang suraq*. Kata

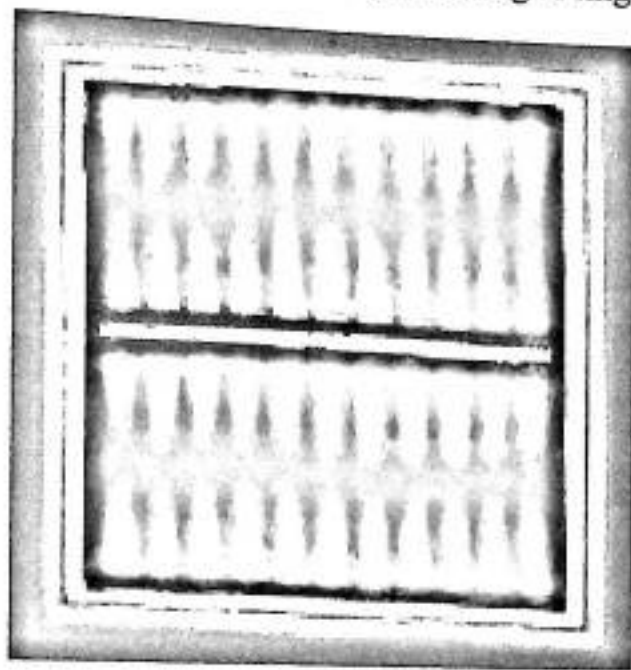
*paqkollongbuqkuq* terdiri dari dua kata yaitu “*kollong*” yang artinya leher, dan “*buqkuq*” yang artinya tekukur. Dalam ungkapan Toraja sering disebut “*Urrereq kollongna*” artinya dia bersumpah karena tidak benar dia berbuat sesuatu. Burung tekukur menurut mitos orang Toraja, adalah sejenis burung yang tidak setia karena pernah melanggar janji. Demikianlah karena tidak jujur dia kena sumpah sehingga mengakibatkan ketika burung tekukur ini berjalan selalu mengangguk-angguk karena kena kutuk (dalam cerita rakyat *polopadang*).

Makna ukiran *paqkollongbuqkuq* bagi masyarakat dan kebudayaan Toraja adalah sebagai simbol kejujuran dan kepatuhan. Simbol kejujuran dan kepatuhan ini mendorong dan mengingatkan manusia untuk tetap menunjukkan sikap kejujuran dan kepatuhan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kepercayaan orang Toraja pada makna simbol yang terkandung dalam ukiran *paqkollongbuqkuq* terbukti dari sikap orang Toraja yang patuh kepada aturan adat yang berlaku. Misalnya, salah seorang masyarakat yang secara tidak sengaja telah melanggar *aluk* sehingga dalam masyarakat timbul kegoncangan atau ketidak harmonisan maka keadaan itu harus dipulihkan. Hal yang dilakukan adalah dengan melaksanakan ritus pembersihan diri (*massuru* = menyisir). Orang Toraja setelah mendirikan rumah, melaksanakan perkawinan, melaksanakan pesta, turun ke sawah, harus melaksanakan ritus *massuru* (membersihkan diri) karena tidak menutup kemungkinan, dalam



upacara tersebut mereka telah bersalah kepada *aluk* dan *pamali*, pelanggaran *aluk* dalam hubungan dengan sesama, atau dengan lingkungannya.



Gambar 4.12  
Ukiran *Paqkollongbuqkuq*

#### 4. Motif Ukiran yang Mengandung Makna Keberanian dan Keperkasaan

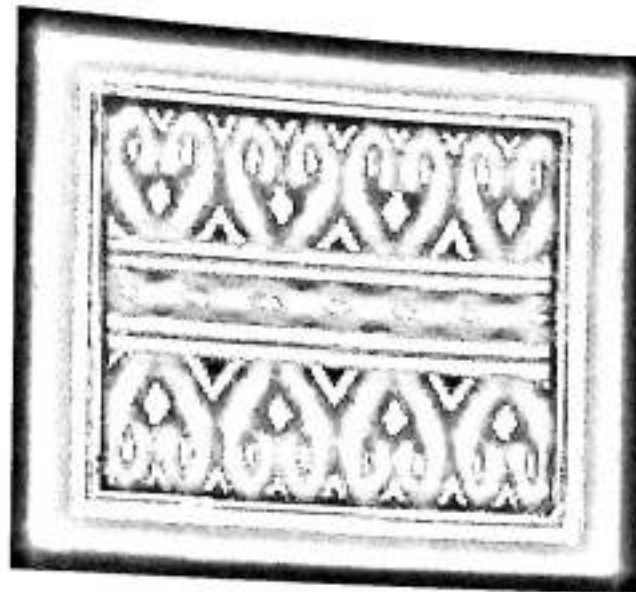
##### a. Motif dan Makna Ukiran *Paqbululondong*

Motif ukiran *paqbululondong*, yaitu motif ukiran Toraja yang menyerupai bulu rumbai ayam jantan. *Paqbululondong* terdiri dari kata “*Londong*” yang artinya ayam jantan. Dari kata “*Londong*” tersebutlah ungkapan yang sangat terkenal dikalangan masyarakat Toraja yaitu “*Londongna Pia Muane*” yang artinya laki-laki gagah dan pemberani. Disamping itu dari kata “*bulu*” dikenal pula ungkapan “*Tangraqban bulu mata*” yang artinya sepanjang malam tidak pernah tidur. “*Londongna pia*

*muane*” memiliki arti konotasi (khiasan) sebagai laki-laki bangsawan yang menjadi harapan masyarakat (seorang pemimpin yang baik).

Makna ukiran *paqbululondong* bagi masyarakat dan kebudayaan Toraja adalah sebagai simbol keberanian dan keperkasaan. Ukiran ini ditempatkan pada keliling dinding bangunan *alang suraq* dan *tongkonan*. Rumah yang memiliki hiasan *paqbululondong* menandakan pula bahwa pemiliknya adalah keturunan pemberani.

Hal nyata yang terlihat dari kehidupan orang Toraja tentang kepercayaan mereka pada makna simbol yang terkandung dalam ukiran *paqbululondong* yaitu dapat kita lihat dari kehidupan orang Toraja yang sebagian besar masyarakatnya hidup dari hasil kerja keras mereka bertani dan beternak. Dalam kehidupan bermasyarakat merekapun berani membela sesuatu yang dianggap benar. Oleh karena itu diharapkan bagi masyarakat Toraja terlebih khusus bagi kaum pria, dituntut untuk menjadi masyarakat yang pemberani dan perkasa, dan menjadi tulang punggung bagi keluarga, lingkungan sekitar, dan untuk masyarakat.



Gambar 4.13  
Ukiran *paqbululondong*

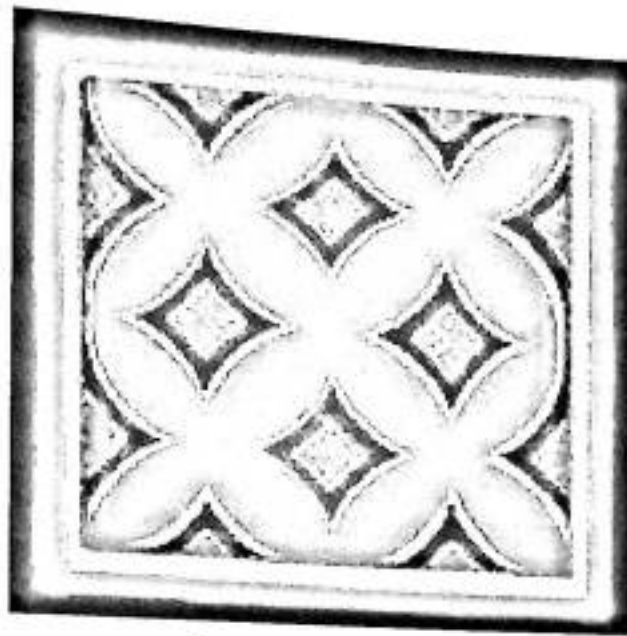
**b. Motif dan Makna Ukiran *Paqbombouai***

Motif ukiran *paqbombouai*, yaitu motif ukiran Toraja yang bentuknya menyerupai binatang air yang sangat lincah diatas permukaan air dan tidak bias tenggelam. Pengertian *bombo* dalam bahasa Toraja artinya roh dari orang yang sudah mendekati saat meninggal (manusia yang sudah mendekati ajal). Pengertian "*bombo*" dalam kata ini berarti binatang, dan "*uai*" yang artinya air. Jadi, "*bombouai*" berarti binatang air. Binatang air ini sangat cepat melayang diatas air bagaikan angin baik di air deras, lebih-lebih di air yang tenang. Motif ukiran ini ditemukan pada semua dinding *alang suraq* dan *tongkonan*.

Makna ukiran *paqbombouai* bagi masyarakat dan kebudayaan Toraja adalah sebagai simbol kelincahan yang mengandung makna bahwa manusia harus berjiwa besar, lincah dalam bekerja, tepat waktu dan membawa hasil

yang baik, serta tegar dalam menghadapi tantangan hidup. Manusia harus mempunyai keterampilan dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan, harus cepat dan tepat dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan, sehingga dapat memberikan hasil yang berlipat ganda dan memuaskan semua pihak.

Kepercayaan orang Toraja pada makna simbol yang terkandung dalam ukiran *paqbombouai* yakni terlihat dari setiap pribadi masyarakat Toraja yang begitu ulet dalam bekerja, tidak menyia-nyaiakan kesempatan yang ada serta sikap mereka yang sangat menghargai waktu mereka, dan semangat yang begitu tinggi. Karena mereka percaya, bahwa ketika mereka bekerja dengan baik, rajin dan teliti maka mereka akan mendapatkan hasil yang baik pula. Di pelosok-pelosok desa sering kita jumpai masyarakat yang sudah memulai aktivitasnya ketika hari masih pagi sekali, ketika matahari belum muncul. Bahkan kadang pula kita temukan, sekelompok masyarakat yang hendak mencari rotan, harus mengorbankan waktu istirahatnya. Karena mereka harus masuk ke hutan yang jauh dari tempat tinggal mereka, maka mereka harus berangkat sekitar pukul 05.00 pagi hari. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tersebut benar-benar mempunyai semangat yang tinggi dalam bekerja.



Gambar 4.14  
Ukiran *Paqbombouai*

## 5. Motif Ukiran yang Mengandung Makna Ilmu Pengetahuan, Harapan, dan Perlindungan

### a. Motif dan Makna Ukiran *paqdonbolu*

Motif ukiran *paqdonbolu*, yaitu motif ukiran Toraja yang berbentuk daun sirih. *Don* dari kata daun. *Bolu* dalam bahasa Toraja artinya sirih. Khusus untuk daun sirih dapat dipakai untuk makan sirih dan alat upacara adat dalam permohonan kepada dewa-dewa. Umumnya diterapkan sebagai hiasan dinding pada *tongkonan*.

Makna ukiran *paqdonbolu* bagi masyarakat dan kebudayaan Toraja menurut kepercayaan bagi yang masih menganut paham *Aluk Todolo* adalah sebagai simbol harapan, berkah, dan perlindungan. Motif ukiran Toraja ini hanya ditemukan pada bangunan rumah adat *tongkonan*, disamping karena *tongkonan* sebagai tempat tinggal, *tongkonan* juga sebagai tempat menyimpan

jenazah sebelum upacara penguburan (*rambu soloq*). Dalam upacara *rambu soloq* masyarakat Toraja, khususnya untuk kaum perempuan makan sirih merupakan simbol ungkapan turut berdukacita.


Pada kehidupan masyarakat Toraja kepercayaan mereka pada makna simbol yang terkandung dalam ukiran *paqdonbolu* yakni dapat kita lihat pada bangunan *tongkonan* yang ada di Toraja. Beberapa jenis ukiran yang terdapat pada *tongkonan* tersebut salah satunya adalah ukiran *paqdonbolu*. Mereka percaya akan makna yang tersirat dalam ukiran tersebut, bahwa dengan adanya ukiran tersebut pada *tongkonan* mereka, maka pemilik *tongkonan* tersebut akan mendapatkan berkah, dan perlindungan dari Tuhan.



Gambar 4.15  
Ukiran *paqdonbolu*

#### b. Motif dan Makna Ukiran *Paqulukarua*

Motif ukiran *paqulukarua*, yaitu motif ukiran Toraja yang bentuknya menyerupai benang yang saling kait mengait hingga menyerupai angka

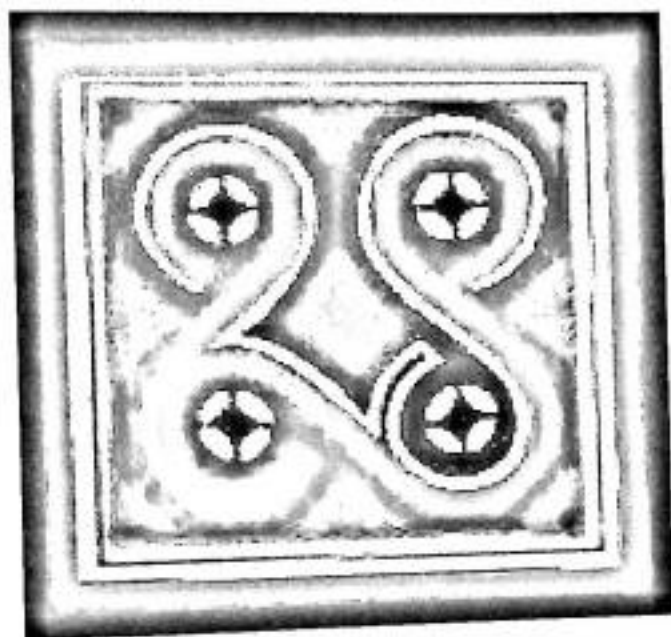


delapan. *Paqulukarua* terdiri dari dua kata yaitu “*ulu*” yang artinya kepala dan “*karua*” yang artinya delapan. Menurut mitos orang Toraja, dahulu kala ada delapan leluhur dari orang Toraja yang masing-masing menurunkan ilmu dan pengetahuan yang diturunkan kepada anak cucu *Tomanurun*. Kedelapan orang ini konon kabarnya menurut mitos orang Toraja diciptakan oleh Puang *Anggemaritik* (puang matua= Tuhan) dalam sebuah puputan kembar ajaib (*sauan sibarrung*) dan masing-masing memiliki ilmu dan keterampilan sendiri-sendiri. Ilmu dan keterampilan inilah yang dikembangkan manusia dari zaman ke zaman hingga saat ini yang dikenal ilmu teknik, ilmu kesehatan, ilmu alam, ilmu ekonomi, ilmu tumbuh-tumbuhan dan lain-lain. Motif ukiran ini ditemukan pada dinding kiri-kanan, dinding depan dan dinding belakang pada bangunan *alang suraq*, *tongkonan* dan bangunan-bangunan umum, seperti pada kantor-kantor pemerintahan dan hotel.

Makna ukiran *paqulukarua* bagi masyarakat dan kebudayaan Toraja adalah sebagai simbol ilmu pengetahuan (kesempurnaan hidup dengan harapan munculnya orang yang memiliki pengetahuan yang tinggi) seperti ahli pujangga (*to minaa*), yaitu orang-orang tertentu yang menguasai bahasa lokal(bahasa *tominaa*), namun mempunyai arti yang sangat dalam yang tidak semua masyarakat mengerti bahasa tersebut.

Contoh nyata dalam kehidupan orang Toraja tentang kepercayaan mereka pada makna simbol yang terkandung dalam ukiran *paqulukarua* dapat

pula kita lihat dari ukiran yang terdapat pada *alang suraq* dan *tongkonan*. Penulis berpendapat, bahwa semua masyarakat termasuk masyarakat Toraja menginginkan anggota masyarakat yang berpendidikan, memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi. Ukiran tersebut sangat mudah kita temukan karena ukiran ini selalu ada pada bangunan *alang suraq* dan *tongkonan*. Karena mereka percaya dengan adanya masyarakat yang berpendidikan tinggi, maka kehidupan mereka akan sempurna, damai dan sejahtera.



Gambar 4.16  
Ukiran *paq ulukarua*

## 6. Motif Ukiran yang Mengandung Makna Persatuan, Ketentraman, dan Persamaan Derajat

### a. Motif dan Makna Ukiran *Paqbarraq-barraq*

Motif ukiran *paqbarraq-barraq*, yaitu motif ukiran Toraja yang bentuknya menyerupai bentuk segitiga sebesar butir beras. Kata *barraq-barraq* berasal dari "*barraq*" artinya beras, jadi *barraq-barraq* artinya beras

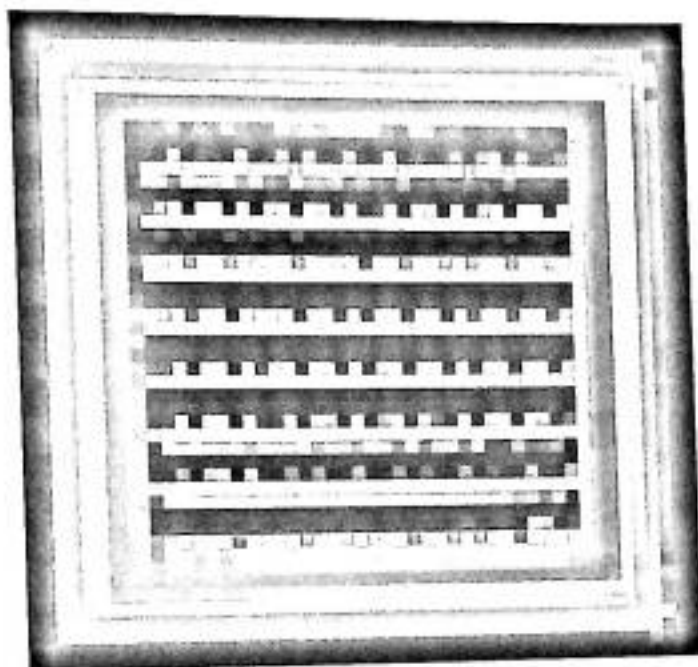


yang banyak. Beras dalam masyarakat Toraja merupakan kebutuhan primer dan utama. Bahkan menurut kepercayaan orang Toraja beras leluhurnya adalah manusia sakti dan hanya dapat masuk dalam rumah yang penghuninya selalu tenang dan tidak pernah bertengkar serta tidak pernah berkata takabur (tabu). Gambar ukiran ini umumnya difungsikan sebagai garis pembingkai ukiran-ukiran lain, dan ditempatkan pada dinding depan dan dinding bagian belakang.

Makna ukiran *paqbarraq-barraq* bagi masyarakat dan kebudayaan Toraja adalah sebagai simbol bahwa semua manusia sama dihadapan Tuhan. Ukiran ini ditempatkan pada semua dinding bangunan *alang suraq* dan *tongkonan*, dan sebagai pembingkai ukuran lainnya.

Kepercayaan orang Toraja pada makna simbol yang terkandung dalam ukiran *paqbarraq-barraq* terlihat dari sikap masyarakat yang saling menghargai, menghormati. Misalnya dalam musyawarah desa, mereka juga menghargai pendapat masyarakat kecil dan golongan rendah, memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyatakan pendapat mereka. Karena dalam hal ini, mereka sadar bahwa golongan tinggi dan golongan rendah sama dihadapan Tuhan. Kita tahu bahwa "*paqbarraq-barraq*" (beras), ukurannya tidaklah sama yakni ada yang besar dan ada yang kecil. Tetapi hal itu tidaklah membuat nama dari beras itu berbeda, dan dia tetaplah beras. Demikian juga

dengan manusia, walaupun status sosialnya berbeda, akan tetapi diapun tetap manusia dan sama dihadapan Tuhan.



Gambar 4.17  
Ukiran *paqbarraq-barraq*

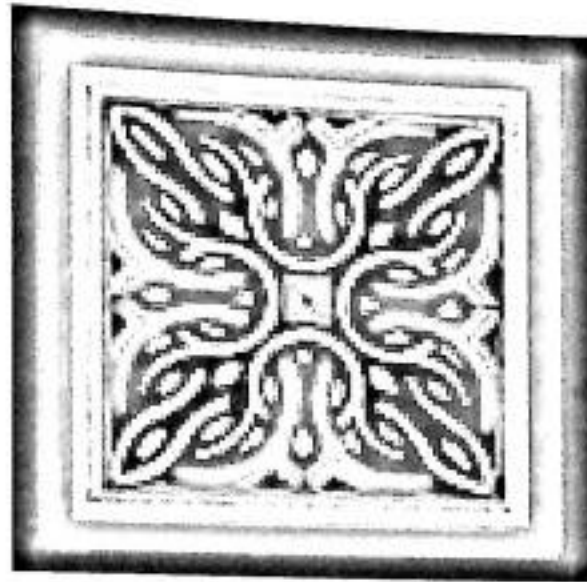
#### b. Motif dan Makna Ukiran *Paqkapuqbaka*

Motif ukiran *paqkapuqbaka*, yaitu motif ukiran Toraja yang bentuknya menyerupai simpul penutup suatu tempat penyimpanan barang berharga, dan hanya diketahui oleh pemiliknya. Kata *paqkapuq* baka terdiri dari dua kata yaitu *kapuq* yang artinya ikatan atau simpulan dan *baka* artinya bakul atau keranjang. Jadi *paqkapuqbaka* berarti ukiran yang menyerupai simpulan-simpulan penutup bakul. Bakul adalah tempat penyimpanan harta benda dalam rumah bagi orang-orang tua dahulu di Toraja sebelum ada peti pakaian atau kopor pakaian. Simpulan-simpulan yang disimbolkan dalam ukiran ini benar-benar rapi sehingga ujung simpulan dari tali tidak kelihatan. Bagi yang

empunya merupakan rahasia sehingga kalau simpulan rahasia ini telah berubah berarti sudah ada orang lain yang telah mengambil sesuatu dari dalam bakul itu. Motif ini terdapat pada dinding depan dan dinding belakang (*indoq para*) pada bagian luar bangunan.

Makna ukiran *paqkapuqbaka* bagi masyarakat dan kebudayaan Toraja adalah sebagai simbol persatuan dan kebersamaan, bersehati dalam masyarakat bagaikan benda yang ada dalam satu tempat. Ukiran ini juga dapat diartikan agar rumpun keluarga senantiasa hidup damai dan sejahtera bagaikan harta benda yang tersimpan dengan aman dan rapi dalam sebuah bakul. Ukiran ini ditempatkan pada bagian depan/ belakang dinding *alang suraq* dan *tongkonan (indoq para)*.

Kepercayaan orang Toraja pada makna yang terkandung dalam ukiran *paqkapuqbaka* dapat kita lihat pada sikap orang Toraja yang sangat menjunjung tinggi kebersamaan, mereka menganggap dalam satu masyarakat itu adalah satu rumpun, satu kesatuan. Menurut mereka penderitaan dan kebahagiaan harus ditanggung secara bersama.



Gambar 4.18  
Ukiran *paqkapuqbaka*

**c. Motif dan Makna Ukiran *Paqtangkelumuq***

Motif ukiran *paqtangkelumuq*, yaitu motif ukiran Toraja yang bentuknya menyerupai cabang-cabang tumbuhan lumut. *Paqtangkelumuq* berasal dari dua kata yaitu "*tangke*" yang artinya cabang atau carang dan "*lumuq*" yang artinya lumut. Ukiran ini menyerupai carang-carang tumbuhan lumut dalam air. Lumut dikhiaskan pada sawah yang luas dan subur yang biasanya memberikan hasil berlipat ganda. Kehidupan lumut dalam air selalu dalam satu keterkaitan berarti tidak terputus satu dengan yang lainnya. Motif ukiran ini merupakan hiasan dinding yang dibuat secara berpasangan.

Makna ukiran *paqtangkelumuq* bagi masyarakat dan kebudayaan Toraja adalah sebagai simbol pertalian, persatuan, yang mengandung makna nasihat, kaum keluarga diharapkan selalu hidup rukun, bersatu dalam pergaulan hidup. Ukiran ini ditemukan pada dinding bangunan *alang suraq* dan *tongkonan*.

Hal yang sangat nyata dapat kita lihat dalam masyarakat Toraja tentang kepercayaan mereka pada makna simbol yang terkandung dalam ukiran *paqtangkelumuq* adalah terlihat dari sikap orang-orang tua pada masyarakat yang selalu mengajarkan kehidupan yang rukun kepada anaknya, memberikan nasihat yang baik. Karena ketika persatuan itu telah ada dalam masing-masing keluarga, maka dalam masyarakat akan tercipta pula persatuan yang baik. Karena yang menjadi masyarakat adalah masing-masing keluarga itu sendiri yang dengan sendirinya telah memiliki sifat persatuan yang kuat.



Gambar. 4.19  
Ukiran *Paqtangkelumuq*

**d. Motif dan Makna Ukiran *Paqsepuqtorongkong***

Motif ukiran *paqsepuqtorongkong*, yaitu ukiran Toraja yang bentuknya menyerupai swastika, yakni merupakan pundi-pundi orang

Rongkong (*sepuq*). Ditempatkan pada *birai* dinding bangunan secara berpasangan.

Secara morfologis kata ini terdiri dari *paq* + *sepuq* + *to* + *Rongkong*.

*Paq*= menyerupai

*Sepuq*= pundi-pundi tempat sirih

*To*= orang

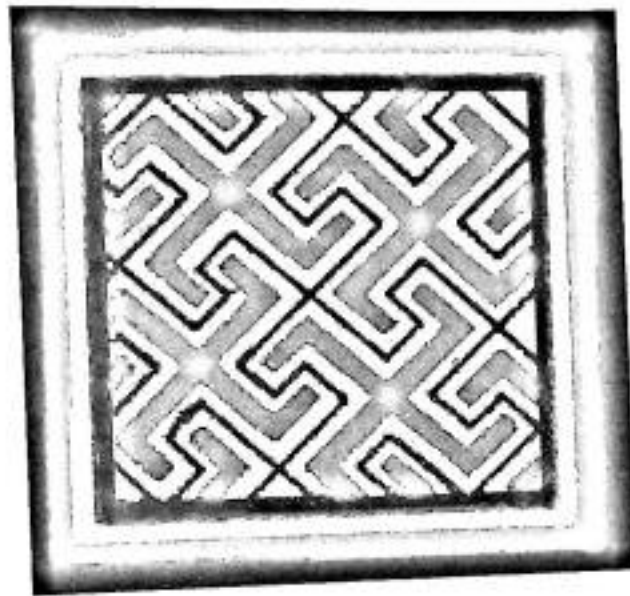
*Rongkong*= nama sebuah tempat (daerah) di Kabupaten Luwu.

Jadi ukiran ini menyerupai sulaman dari pundi tempat sirih suku bangsa Rongkong yang masih serumpun dengan orang Toraja.

Makna ukiran *paqsepuqtorongkong* bagi masyarakat dan kebudayaan Toraja adalah sebagai simbol Kesejahteraan, ketenteraman, kerukunan, dan kesatuan yang kuat, mengandung harapan agar mendapat keselamatan dan kehidupan yang tenteram. Ukiran ini ditempatkan pada semua dinding bangunan *alang suraq* dan *tongkonan* dibuat secara berpasangan. Ukiran ini selain ditempatkan pada bangunan *alang suraq* dan *tongkonan*, ditemukan juga pada bangunan-bangunan umum, seperti pada kantor-kantor pemerintahan, sekolah, rumah dan hotel.

Pada kehidupan masyarakat Toraja kepercayaan mereka pada makna simbol yang terkandung dalam ukiran *paqsepuqtorongkong* yaitu pada semua bangunan *alang suraq* dan *tongkonan*, kita dapat menemukan ukiran ini. Hal ini menandakan bahwa kepercayaan mereka sangat kuat terhadap makna dari

ukiran tersebut. Mereka percaya, dengan meletakkan ukiran tersebut pada *alang suraq* dan *tongkonan* mereka, kesejahteraan, ketenteraman, kerukunan, kesatuan yang kuat, keselamatan dan kehidupan yang tenteram akan selalu mereka dapatkan.



Gambar 4.20  
Ukiran *paqsepuqtorongkong*

**e. Motif dan Makna Ukiran *Paqbulintongsitebaq***

Motif ukiran *paqbulintongsitebaq*, yaitu motif ukiran Toraja yang bentuknya menyerupai berudu didalam air. *Bulintong* artinya berudu. *Sitebaq* berarti berenang kian kemari dengan tenang. Pada umumnya tempat berudu itu biasanya dalam sebuah kubangan kerbau yang airnya jernih dan tempat yang tenang. Motif ukiran ini terdapat pada semua bangunan *alang suraq* dan *tongkonan*, yakni pada dinding bangunan (*sambo rinding*) yang penempatannya dibuat secara berpasangan.

Makna ukiran *paqbulintongsitebaq* bagi masyarakat dan kebudayaan Toraja adalah sebagai simbol persatuan, dengan harapan agar setiap manusia selalu bersatu untuk mencapai tujuan bersama, dan supaya rumpun keluarga berharap semoga turunan berkembang menurunkan anak cucu hidup sentosa dalam masyarakat dan dapat merasakan kesenangan.

Dalam kehidupan orang Toraja kita bisa melihat contoh tentang kepercayaan mereka pada makna simbol yang terkandung dalam ukiran *paqbulintongsitebaq* yakni terlihat dari kehidupan masyarakat Toraja yang sampai saat ini masih mengutamakan persatuan dan kebersamaan. Kelahiran seorang anak dalam salah satu keluarga juga adalah salah satu harapan keluarga. Oleh sebab itu, ketika anak itu lahir maka pihak keluarga biasanya melaksanakan upacara syukuran sebagai tanda terima kasih kepada Tuhan. Dalam upacara syukuran tersebut, keluarga akan meminta pertolongan kepada Tuhan agar anak tersebut bisa tumbuh menjadi anak yang baik, berbakti kepada keluarga dan masyarakat dan mendapatkan kehidupan sentosa bersama keluarganya.





Gambar 4.21  
Ukiran *paqbulintangsitebaq*

## 7. Motif Ukiran yang Mengandung Makna Nasihat, Larangan, dan Kepatuhan

### a. Motif dan Makna Ukiran *Paqdonparia*

Motif ukiran *paqdonparia*, yaitu motif ukiran Toraja yang bentuknya serupa dengan daun paria. Paria artinya sayur paria. Kita maklumi bahwa pohon paria ini terkenal dengan tumbuhan pahit. Baik daun maupun buah dapat dijadikan sayur-sayuran. Selain itu daunnya dapat pula dijadikan obat untuk orang yang terkena penyakit cacar dahulu dengan cara, airnya diperas lalu digunakan untuk mandi bagi penderita. Ukiran ini banyak diimplementasikan sebagai hiasan pada dinding *tongkonan* dan *alang suraq* (*pangngosokan rinding*).

Makna ukiran *paqdonparia* bagi masyarakat dan kebudayaan Toraja adalah sebagai simbol nasihat, larangan menyakiti orang lain. Ukiran ini mempunyai arti penting dalam kehidupan bermasyarakat orang Toraja agar selalu tercipta hubungan yang rukun dan damai. Motif ukiran ini selain

ditemukan pada bangunan *alang suraq* dan *tongkonan*, ukiran ini juga ditemukan pada rumah-rumah penduduk yang menggunakan motif-motif ukiran Toraja.

Contoh nyata dalam kehidupan orang Toraja tentang kepercayaan mereka pada makna simbol yang terkandung dalam ukiran *paqdonparia* adalah dengan ditemukannya ukiran ini pada bangunan *alang suraq* *tongkonan*, dan juga rumah penduduk yang memiliki motif ukiran Toraja. Ukiran ini sengaja ditempatkan di semua bangunan karena maknanya yang sangat penting. Sesering mungkin kita melihat ukiran itu maka kita akan selalu mengingat larangan untuk tidak menyakiti sesama kita. Oleh karena itu kita akan selalu hidup damai dan tenteram.



Gambar 4.22  
Ukiran *Paqdonparia*

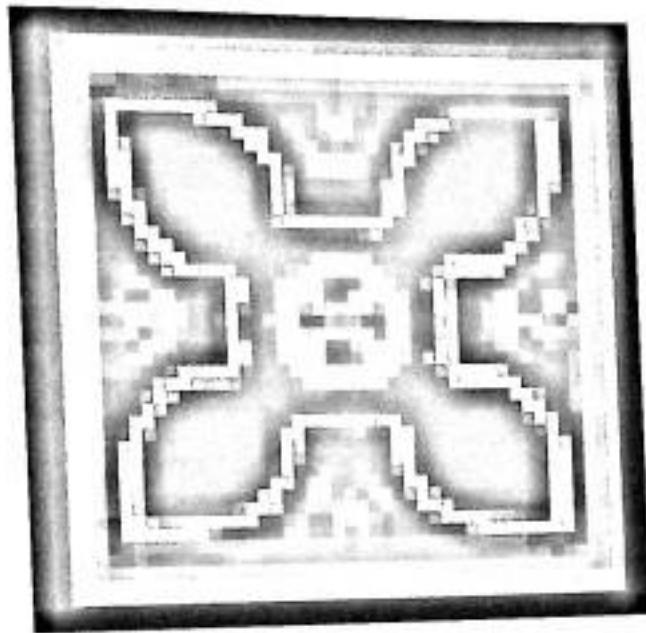
## b. Motif dan Makna Ukiran *Paqtalinga*

Motif ukiran *Paqtalinga*, yaitu motif ukiran Toraja yang bentuknya menyerupai bentuk telinga. Talinga artinya telinga. Jadi *paqtalinga* adalah ukiran yang menyerupai bentuk telinga. Telinga adalah salah satu alat indra pada tubuh manusia yang sangat penting. Kita maklumi bahwa telinga adalah alat indra untuk mendengar. Mendengar sesuatu yang bersifat baik maupun yang bersifat buruk dalam hidup ini semuanya memberikan atau mempunyai hikmah untuk menata pengalaman hidup ini. Fungsinya sebagai pembatas atau pembingkai ukiran *paqmanuklondong* dan *paqbarreallo*. Motif ukiran ini terdapat pada bagian depan dan bagian belakang dinding bangunan *alang suraq*, *tongkonan* dan bangunan-bangunan umum, seperti pada kantor-kantor pemerintahan, hotel, dan lain-lain.

Makna ukiran *paqtalinga* bagi masyarakat dan kebudayaan Toraja adalah sebagai simbol kepatuhan, mendengar yang baik dalam menata hidup. Lambang telinga pada motif ukiran *paqtalinga* memberi dorongan kepada semua masyarakat Toraja untuk mendengarkan dan melakukan aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku supaya tetap tercipta kondisi yang aman sesuai dengan harapan hidup bermasyarakat.

Hal nyata yang terlihat dari kehidupan orang Toraja tentang kepercayaan mereka pada makna simbol yang terkandung dalam ukiran *paqtalinga* dapat kita lihat dari sikap anak-anak yang selalu mendengarkan dengan baik nasihat orang tua mereka. Mereka sangat patuh pada nasihat

tersebut karena mereka percaya bahwa ketika mereka melanggar ajaran itu, mereka akan mendapat malapetaka.



Gambar 4.23  
Ukiran *Paqtalinga*

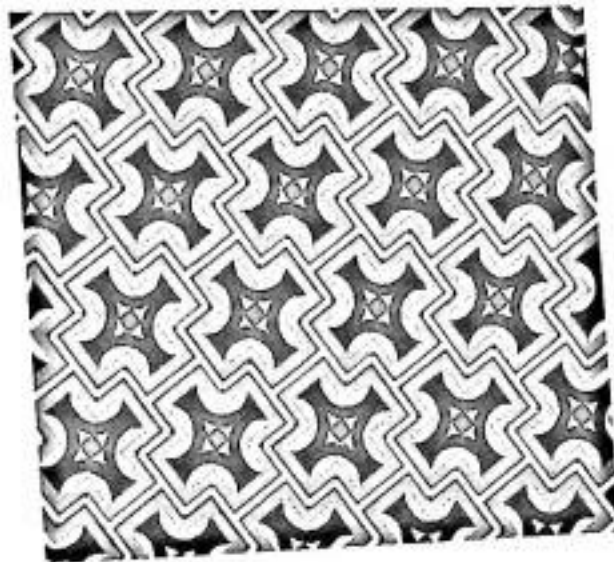
#### c. Motif dan Makna Ukiran *Paqdotilangiq*

Motif ukiran *paqdotilangiq*, yaitu motif ukiran Toraja yang bentuknya menyerupai binatang-binatang di langit. Motif ukiran ini biasanya ditempatkan pada bagian penopang bangunan, seperti pada *tongkonan* dan *alang suraq* yang mencuat ke atas (*randa longa*).

Makna ukiran *paqdotilangiq* bagi masyarakat dan kebudayaan Toraja adalah sebagai simbol kewaspadaan, nasehat agar berhati-hati atas gosip dari wanita, tetapi mengingatkan masyarakat agar jangan cepat terpengaruh dengan lingkungan, tetapi dengan melihat kenyataan yang sebenarnya.

Kepercayaan orang Toraja pada makna simbol yang terkandung dalam ukiran *paqdotilangiq* dapat kita lihat dari kehidupan masyarakat Toraja dalam

menerima perubahan mengalami waktu yang sangat lama. Hal ini disebabkan karena sikap mereka yang selalu berhati-hati dan tidak ingin celaka hanya karena selalu menerima sesuatu hal tanpa mengkaji terlebih dahulu.



Gambar 4.24  
Ukiran *Paqdotilangiq*

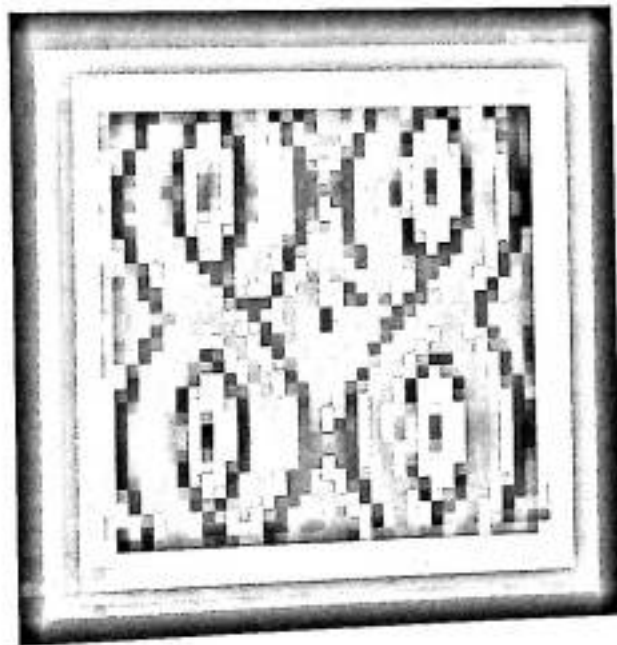
## 8. Motif Ukiran yang Mengandung Makna Penolak Bala

### a. Motif dan Makna Ukiran *Paqlolotabang*

Motif ukiran *paqlolotabang*, yaitu motif ukiran Toraja yang bentuknya menyerupai daun sejenis pohon palem merah (*tabang*). Kata ini terdiri dari dua kata yaitu "*lolo*" yang artinya pucuk dan "*tabang*" lenjuang. *Tabang* (lenjuang) adalah sejenis tumbuhan di Toraja yang dapat dijadikan obat untuk orang-orang sakit. Jadi ukiran ini menyerupai pucuk daun lenjuang biasa ditanam pada pinggir sumur sebagai simbol sumber mata air yang dianggap sebagai air hidup. Motif ukiran ini biasanya ditempatkan disekitar tiang penopang atap (*sangkinan papa*) bangunan *alang suraq* dan *tonngkonan*.

Makna ukiran *paqlolotabang* bagi masyarakat dan kebudayaan Toraja adalah sebagai simbol penolak bala, mengandung makna ketenangan agar senantiasa hidup sehat jasmani dan rohani.

Pada kehidupan masyarakat Toraja kepercayaan mereka pada makna simbol yang terkandung dalam ukiran *paqlolotabang* terlihat dari adanya ukiran tersebut pada bangunan *alang suraq* dan *tongkonan*. Mereka percaya bahwa dengan adanya ukiran tersebut pada *alang* atau *tongkonan* mereka, maka mereka akan selalu hidup sehat, mendapat ketenangan dan akan jauh dari berbagai penyakit.



Gambar. 4.25  
Ukiran *Paqlolotabang*

## 9. Motif Ukiran yang Mengandung Makna Pemeliharaan Ternak

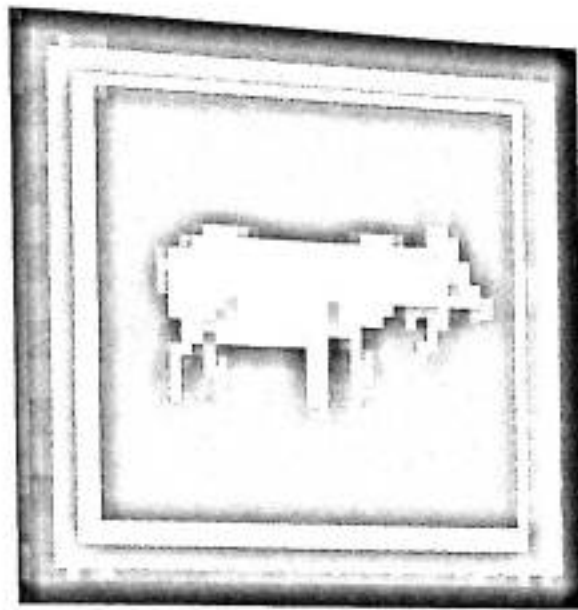
### a. Motif dan Makna Ukiran *Tedong*

Motif ukiran *paqtedong*, yaitu motif ukiran Toraja yang bentuknya menyerupai kerbau. *Tedong* (kerbau) adalah binatang yang paling mulia bagi

masyarakat Toraja dan merupakan harta benda yang sangat berharga dimata masyarakat. Oleh karena binatang itu dianggap sebagai harta benda yang terbesar nilainya, maka biasanya oleh masyarakat binatang tersebut hanya dikurung saja dalam kandang kemudian dimandikan setiap hari, dan diberi makan. Kerbau yang bagus dan tambun biasanya memiliki nilai harga yang sangat tinggi. Motif ukiran ini terdapat pada semua *alang suraq* dan bangunan *tongkonan*. Ukiran ini ditempatkan disekeliling dinding bagian bawah pada dinding bagian dalam.

Makna ukiran *tedong* bagi masyarakat dan kebudayaan Toraja adalah agar rumpun keluarga dapat memperoleh dan menternakkan kerbau selama hidupnya.

Hal yang sangat nyata dapat kita lihat dalam masyarakat Toraja tentang kepercayaan mereka pada makna simbol yang terkandung dalam ukiran *tedong* yakni pada kehidupan orang Toraja yang sampai sekarang masih memelihara kerbau. Mereka sangat mengharapkan agar mereka selalu dapat beternak kerbau sampai anak cucu mereka. Oleh sebab itu, binatang ini sangat disayangi oleh pemiliknya. Di Toraja, kita bisa menemukan beberapa peternak kerbau yang tidak menggembalakan kerbau mereka di padang rumput seperti yang umumnya dilakukan oleh para peternak lainnya. Mereka selalu mengandangkan kerbau mereka, diberi rumput yang segar dan kemudian dimandikan.



Gambar 4.26  
Ukiran *Tedong*

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diidentifikasi sebanyak 26 motif ukiran yang diimplementasikan pada bangunan *alang suraq* dan *Tongkonan* di Kabupaten Tana Toraja. Motif ukiran tersebut, pada umumnya selalu muncul pada bangunan *alang suraq* dan *tongkonan* lainnya, khususnya yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

#### **D. Makna Warna dalam Ukiran Toraja**

Warna merupakan tanda rupa, oleh karena warna itu sendiri sudah mengandung nilai tertentu yang disepakati secara sosial di dalam suatu komunitas bahasa. Merah misalnya menandakan kegairahan, bahaya, dan panas; hijau menandakan kesegaran, sifat alamiah, dan pertumbuhan; kuning menandakan keagungan atau kebangsawanan; putih menandakan kesucian sedang hitam menandakan kedukaan dan kegelapan.



Disamping makna yang terkandung pada tiap-tiap bentuk ukiran Toraja, juga terdapat pula makna yang terkandung pada warna yang dimilikinya. Warna dalam ukiran Toraja, mempunyai arti khusus. Dalam kebudayaan Toraja, warna merupakan gambaran perjalanan hidup manusia. Warna-warna yang diimplementasikan sebagai lambang dalam kebudayaan Toraja dapat dibagi atas tiga golongan, yakni golongan *pertama*, adalah “warna manusia” atau sebagai lambang kehidupan manusia, yaitu (a) warna merah (*kasumba mararang*) sebagai warna darah manusia, (b) warna putih (*kasumba mabusa*) sebagai warna tulang dan daging manusia; golongan *kedua*, adalah “warna kemuliaan” atau sebagai lambang ketuhanan, yaitu warna kuning (*kasumba mariri*); dan golongan *ketiga*, adalah “warna kematian” atau sebagai lambang kegelapan, yaitu warna hitam (*kasumba malotong*).

Warna dalam kaitannya dengan ukiran Toraja terdiri dari empat warna sebagai karakteristiknya, yaitu warna hitam, merah, kuning dan putih. Keempat warna ini masing-masing mempunyai makna yang terkait dengan falsafah hidup dan keyakinan masyarakat Toraja. Adapun warna-warna yang diterapkan dalam ukiran pada bangunan *alang suraq* dan *tongkonan* ada 4 (empat) macam, yakni warna merah, kuning, hitam, dan putih. Berikut ini dipaparkan makna warna yang terkandung dalam ukiran Toraja tersebut.

Warna pada *tau-tau* umumnya warna hitam, karena *tau-tau* adalah patung yang menggambarkan almarhum. Pada pemakaman golongan bangsawan atau penguasa/pemimpin masyarakat salah satu unsur Rapasan (pelengkap upacara acara

adat), ialah pembuatan *tau-tau*. *Tau-tau* dibuat dari kayu nangka yang kuat dan pada saat penebangannya dilakukan secara adat. Mata dari *tau-tau* terbuat dari tulang dan tanduk kerbau. Pada jaman dahulu kala, *tau-tau* dipahat tidak persis menggambarkan roman muka almarhum namun akhir-akhir ini keahlian pengrajin pahat semakin berkembang hingga mampu membuat persis roman muka almarhum. (Dikutip dari [id.wikipedia.org](http://id.wikipedia.org))

Warna merah (*kasumba mararang*) yang bermakna darah orang Toraja dengan makna ungkapan berani mempertahankan kebenaran. Warna merah merupakan lambang keberanian dan kebesaran. Karena itu, warna ini khusus digunakan oleh kaum bangsawan dalam upacara *rambusoloq*.

Warna kuning (*kasumba mariri*) bermakna kebangsawanan orang Toraja. Warna kuning merupakan lambang kemuliaan. Warna kuning biasanya digunakan dalam upacara pemujaan terhadap dewa-dewa. Karena itu, warna ini banyak dipergunakan pada upacara-upacara pengabdian (*rambutukaq*) untuk meminta keselamatan.

Warna putih (*kasumba mabusa*) dengan makna mengingatkan bagi orang Toraja supaya tidak melanggar aluk (aturan-aturan dalam masyarakat). Warna putih melambangkan kehidupan, kesucian, kebersihan, keagungan, dan duka-cita. Warna ini pada umumnya dipakai dalam *rambutukaq*.

Warna hitam (*kasumba malotong*) dengan makna perjalanan hidup manusia (khususnya orang Toraja dalam kedukaan atau kesedihan). Warna hitam merupakan

warna dasar bagi semua ukiran Toraja. Keempat warna tersebut digolongkan kedalam dua golongan yaitu warna merah, putih, dan hitam dipakai pada upacara-upacara berkabung (*rambusoloq*) atau upacara kematian.

Dengan adanya berbagai makna yang terkandung pada tiap-tiap bagian bangunan adat Toraja (baik berupa bentuk maupun warna) memiliki nilai tersendiri bagi pemiliknya dan keunikan bagi orang yang melihatnya, baik bagi wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik.

Pertanyaan yang menarik ialah mengapa ukiran Toraja pada bangunan rumah adat didominasi oleh warna hitam ? Ini didasarkan atas pandangan bahwa fungsi bangunan rumah adat tersebut, yakni selain sebagai tempat lahir dan tempat tinggal, juga sebagai liang (kuburan). Karena itu, warna hitam menjadi warna dasar ukiran pada bangunan *tongkonan* maupun pada *alang suraq*. Secara filosofi, warna hitam mengandung makna bahwa kelahiran, hidup dan kehidupan di dunia ini semuanya akan diakhiri dengan maut atau kematian (Muhammad Saleh Husain, 2001:62). Demikian maka perlambangan yang terkandung di dalam warna ukiran Toraja yang diimplementasikan pada bangunan *alang suraq*.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya ukiran pada *alang suraq* sama saja dengan ukiran yang diterapkan pada *tongkonan*. Kecuali itu, ukiran *paqerong* tidak ditemukan pada *alang suraq* dan *tongkonan*. Hal ini karena *paqerong* merupakan raga, ukiran khusus untuk peti mati (*erong*).

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV di muka diperoleh beberapa kesimpulan, yakni sebagai berikut :

1. Kegiatan mengukir bangunan *alang suraq* dan *tongkonan* (rumah adat Toraja) oleh para pengukir sangat dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat bagi eksistensi jenis ukiran dalam seni dan kebudayaan, khususnya masyarakat Toraja.
2. Kebudayaan Toraja kaya dengan jenis motif ukiran. Terdapat 26 jenis motif rumah adat Toraja (*tongkonan*) dan bangunan *alang suraq* dibagi dalam beberapa bentuk, yaitu ukiran yang umum ditemukan pada bangunan *alang suraq*, *tongkonan*, dan bangunan-bangunan umum. Jenis-jenis ukiran Toraja yang umum terdapat pada bangunan:
  - a. Ukiran yang menggunakan figur binatang, yaitu: *paqmanuklondong*, *paqtedong*, *paqbululondong*, *paqbulintongsitebaq*, *paqtandukraqpe*, *paqdotilangiq*, *paqbunkangtasiq*, *tedong*, dan *paqbombouai*.
  - b. Ukiran yang menggunakan figur tumbuhan, yaitu: *paqdonbolu*, *paqdonparia*, *paqtangkelumuq*, *paqlolotabang*, *paqtakkupare*, dan *paqbaranaq*.
  - c. Ukiran yang menggunakan figur manusia, yaitu: *paqtalinga*.

- d. Ukiran yang berbentuk geometri (persegi empat, segitiga, lingkaran, meander, pilin, dan swastika), yaitu: *paqbarreallo*, *paqbarraq-barraq*, *paqsepuqtorongkong*, *paqkapuqbaka*, *paqulukarua*, *paqkadangpao*, *paqkatik*, *paqulugayang*, *paqkombakalua*, dan *paqkollongbuqkuq*.
3. Setiap jenis motif ukiran mempunyai makna simbolik, yakni:
- Motif ukiran yang mengandung makna Kebijakan, Aturan-Aturan hukum dan Adat yaitu motif ukiran *paqmanuklondong*, *paqtakkupare*, dan *paqtandukraqpe*.
  - Motif ukiran yang mengandung makna Ke-Tuhanan, Kewibawaan, dan Kebangsawanan yaitu motif ukiran *paqbarreallo*, *paqkatik*, *paqbungktangtasik*, dan *paqbokoqkombakalua*.
  - Motif ukiran yang mengandung makna Kemakmuran, Kekayaan, dan Kejujuran yaitu motif ukiran *paqtedong*, *paqkadangpao*, *paqbaranaq*, *paqulugayang*, dan *paqkollongbuqkuq*.
  - Motif ukiran yang mengandung makna Keberanian dan Keperkasaan yaitu motif ukiran *paqbululondong*, dan *paqbombouai*.
  - Motif ukiran yang mengandung makna Ilmu pengetahuan, Harapan, dan Perlindungan yaitu motif ukiran *paqdonbolu*, dan *paqulukarua*.
  - Motif ukiran yang mengandung makna Persatuan, Ketentraman dan Persamaan derajat yaitu motif ukiran *paqbarraq-barraq*, *paqkapuqbaka*, *paqtangkelumuq*, *paqsepuqtorongkong*, dan *paqbulintongsitebaq*.

- g. Motif ukiran yang mengandung makna Nasehat, Larangan, dan Kepatuhan yaitu motif ukiran *paqdonparia*, *paqtalinga*, dan *paqdotilangiq*.
- h. Motif ukiran yang mengandung makna Penolakbala yaitu motif ukiran *paqlolotabang*.
- i. Motif ukiran yang mengandung makna Pemeliharaan ternak yaitu motif ukiran *tedong*.

Semua ukiran Toraja tersebut masih eksis sampai sekarang.

- 4. Setiap motif ukiran menggunakan warna berbeda-beda, yakni warna merah, hitam, putih, dan kuning. Setiap warna memaknakan sesuatu hal seperti keberanian, kebesaran, kemuliaan, kehidupan, kesucian, dan rasa dukacita.

## B. Saran

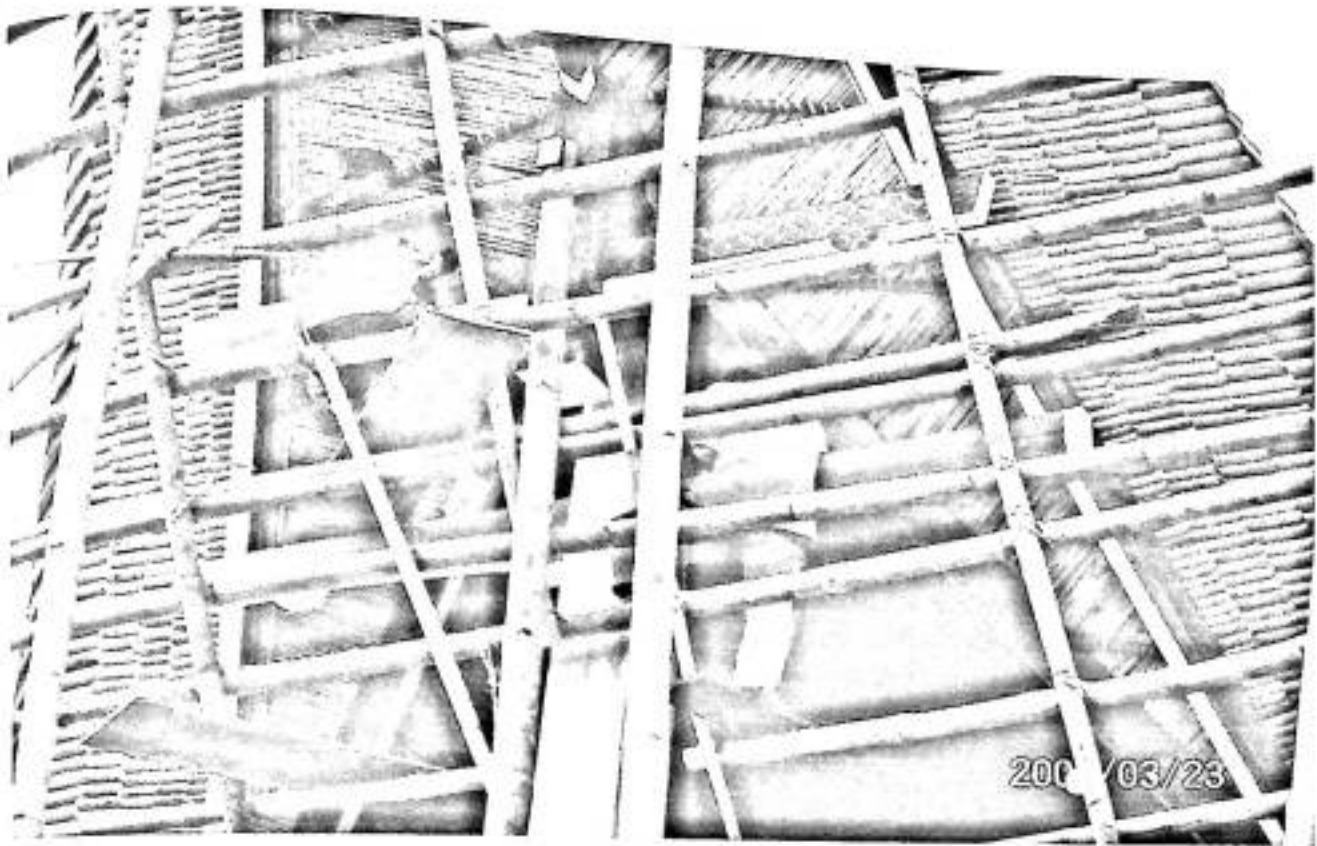
Melalui penelitian ini disarankan beberapa hal, yakni sebagai berikut :

1. Kepada masyarakat pemilik rumah adat seperti *alang suraq* dan *tongkonan* di kabupaten Tana Toraja agar senantiasa tetap menjaga kelestarian bangunan beserta ukiran guna menjaga kelestariannya sebagai ukiran etnik.
2. Kepada pemerintah daerah tersebut agar tetap membina dan menjaga kelestarian budaya bangsa serta memprioritaskan pembangunan di bidang kepariwisataan guna menjaga kelestariannya guna meningkatkan motivasi dan daya tarik para wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara untuk berkunjung ke daerah Tana Toraja.



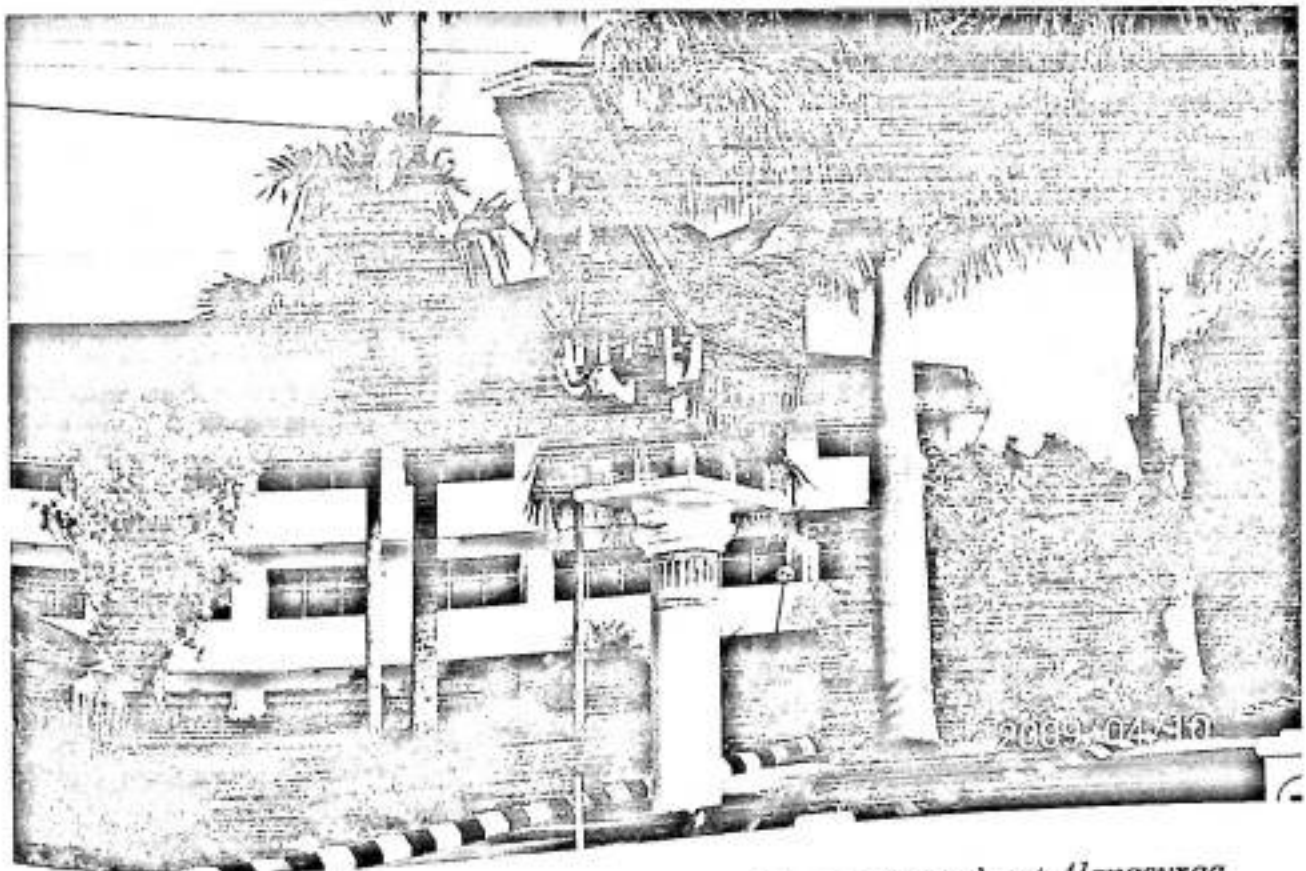
# LAMPIRAN





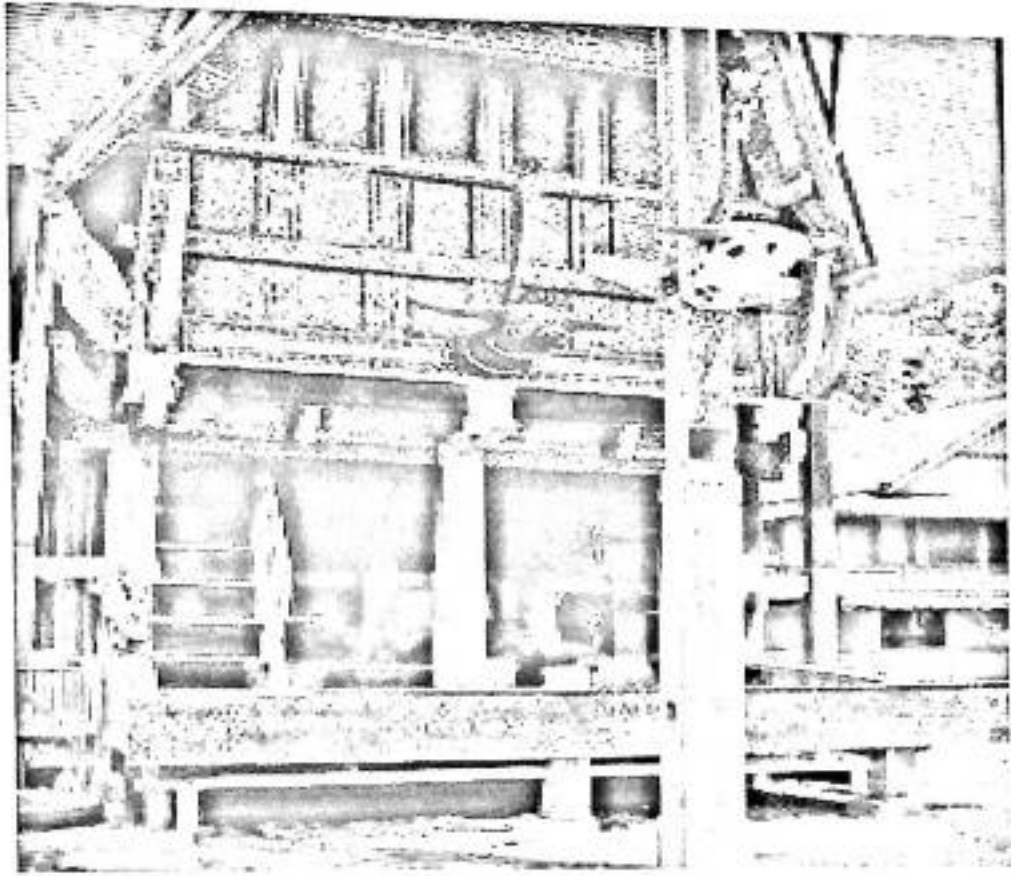
Kegiatan mengukir *tongkonan* oleh 2 orang pengukir tampak dari depan

Foto: dokumentasi pribadi 2009



Depan hotel marannu Tana Toraja tampak dari depan dan terdapat *Alangsurag*

Foto: dokumentasi pribadi 2009



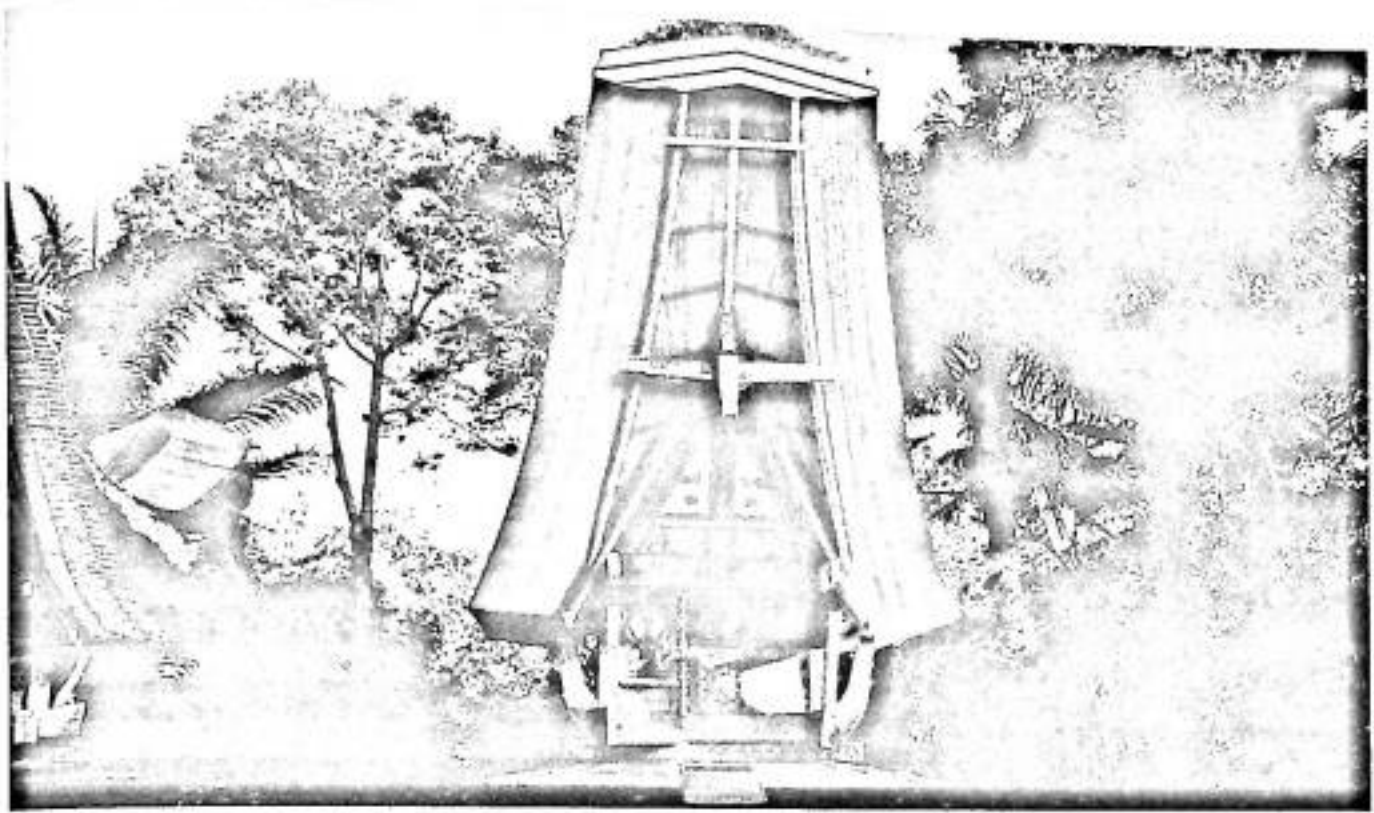
Rumah *tongkonan* tampak dari depan

Foto: dokumentasi pribadi 2008



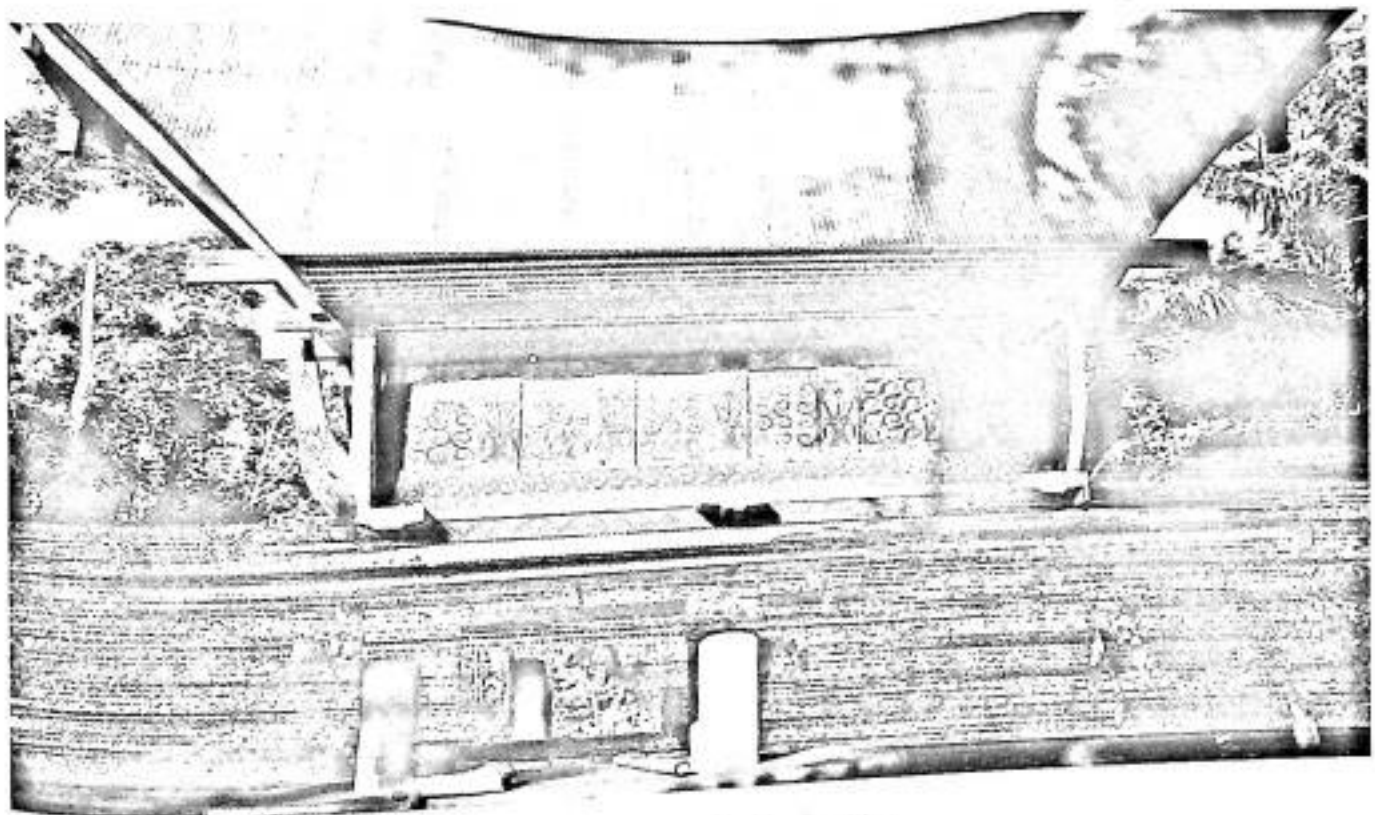
Bangunan *alang suraq*

Foto: 2008



*Alang suraq yang tampak dari depan*

Foto: Dokumentasi pribadi 2008



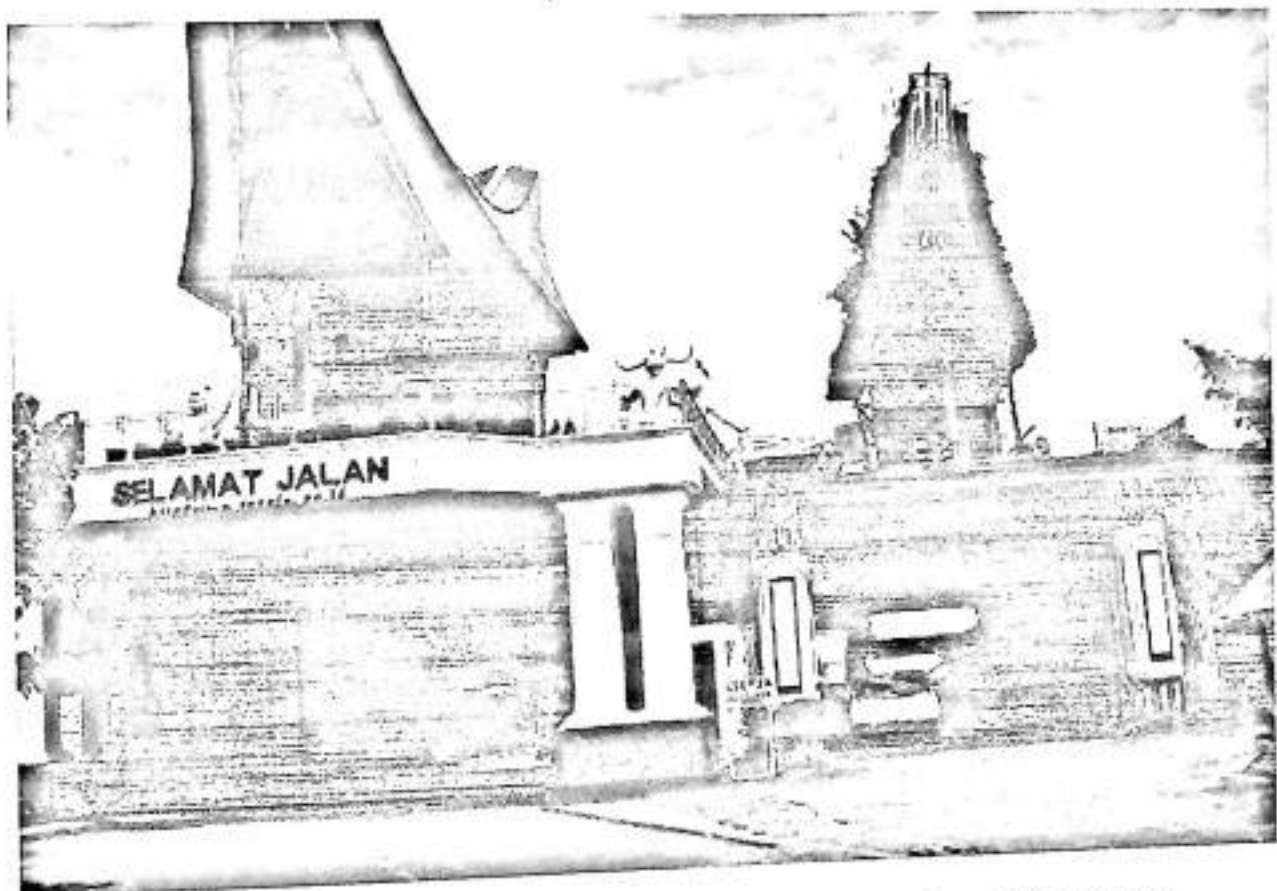
*Alang suraq tampak dari samping*

Foto: Dokumentasi pribadi 2008



Bangunan *Alangsuraq* dan *Tongkonan* tampak dari samping

Foto: 2008



Pintu gerbang Tana-Toraja tampak dari depan dan terdapat *Alangsuraq*

Foto: 2008

## DAFTAR PUSTAKA

- Mada, Ahmad, 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indoanesi*. Indonesia: Reality Publisher.
- Saifuddin Fedyani, Achmad, 2005. *Antropologi Kontemporer*, Cetakan I, Jakarta: Kencana.
- Gie, The Liang, 1996. *Falsafat Seni*. Yogyakarta: PUBIB.
- Gustami, S.P. 1980. *Seni Ornamen Indonesia, Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia*. Yogyakarta: ASRI.
- Dillistone, F.W. 2002. *The Power of Symbols*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius..
- Hidayah, Zulyani, 1996. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, Cetakan I, Jakarta: LP3ES.
- Setiadi, M.E. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Cetakan 2, Jakarta: Kencana.
- Marampa', T., dan Upa Labuhari, 1997. *Budaya Toraja*. Jakarta: Yayasan Maraya.
- Margaret, 2000. *Sosiologi Kontemporer (Suatu Pengantar)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saleh Husain, Muhammad, 2001. "Memahami Ukiran Toraja", Jurnal PINISI. Volume 06, No. 01 januari 2001, hlm. 55-72.
- Sande, J.S. 1991. *Toraja in Carving's*. Ujung pandang.
- Soekanto, Soerjono, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maleong, Lexy. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Koentjaraningrat, 1990/ *Kebudayaan mentalitas dan pembangunan*. PT Gramrdia Pustaka Utama, Jakarta.
- \_\_\_\_\_ 1979. *Pengantar Antropologi Sosial*. PT Rineka Cipta, Jakarta.

- \_\_\_\_\_ 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. PT Dian Rakyat, Jakarta anggota IKAPI.
- \_\_\_\_\_ 1974. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. GRAMEDIA
- \_\_\_\_\_ 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- \_\_\_\_\_ 1982. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Harsojo, 1996. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Putara A Bardin.
- <http://www.Batusura.com/indeks.html>
- <http://www.mariewood.com/exindo/toraja2.html>
- Depdikbud, 1990. *Ragam Hias Indonesia*. Jakarta; Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tandilintin, L. T. 1985. *Tongkonan (Rumah Adat Toraja)*. Tana Toraja; Yayasan Lepongan Bulan.
- Tammu, J dan Veen, Van Der, 1972. *Kamus Besar Bahasa Toraja*. Tana Toraja; Yayasan Lepongan Bulan.
- Tandilintin, L. T. 1981. *Sejarah dan Pola Hidup Orang Toraja*. Tana Toraja; Yayasan Lepongan Bulan.
- Yohanis, M. 2003. *Toraja dan Kebudayaan*. Tana Toraja; Yayasan Lepongan Bulan.
- Palebangan, F. B. 2007. *Aluk, Adat, dan Adat-istiadat Toraja*. Tana Toraja; PT. SULO.
- Rampo, Rosmiati. 2008. *Respon Budaya Orang Toraja Terhadap Tumbuhnya Prostitusi di Rantepao Kabupaten Tana Toraj*, (skripsi) Program Sarjana (S-1) FISIP Universitas Hasanuddin.